



SKRIPSI
KARAKTER ANDHARANTE DALAM KETOPRAK
SERIAL SYEH JANGKUNG

Untuk Melengkapi Persyaratan
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Isna Fitri Oktaviani

2601410023

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA JAWA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2015

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul *KarakterAndharante dalam Ketoprak Serial Syeh Jangkung* ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Kamis

tanggal : 23 April 2015

Panitia Ujian Skripsi

Ketua : Dr. Abdurrachman Faridi, M. Pd.
NIP. 195301121990021001



Sekretaris : Yusro Edi Nugroho, S.S.,M. Hum.
NIP 196512251994021001



Penguji I : Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum.
NIP 196101011990021001



Penguji II : Drs. Widodo, M. Pd
NIP 196007101988032002



Penguji III/Pembimbing : Sucipto Hadi Purnomo, S. Pd, M. Pd.
NIP. 19720806200611002



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum
NIP. 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi berjudul “*KarakterAndharante dalam Ketoprak Serial Syeh Jangkung*” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari hasil karya orang lain. Pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, April 2015



Isna Fitri Oktaviani

2601410023

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- ❖ Seberat apapun cobaan yang kamu harus hadapi, jangan pernah sekalipun menggantungkan hidupmu kepada orang lain.
- ❖ Cintailah dirimu sendiri sebelum engkau memulai untuk mencintai orang lain.

Persembahan:

1. Bapak Mas'Udi dan Ibu Rubiyatin yang selalu mendukung secara moril dan tiada henti mendoakan serta memberikan limpahan restunya kepadaku.
2. Zaki Arief yang tak pernah berhenti menemani dan memberiku semangat.
3. Almamaterku.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala Rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “*Karakter Andharante dalam Ketoprak Serial Syeh Jangkung*”.

Skripsi ini dapat diselesaikan karena dukungan, kerja sama, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada yang terhormat:

1. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd, M.Pd. dosen pembimbing yang dengan sangat sabar membimbing saya hingga saya berhasil menyelesaikan skripsi ini. Atas semua saran dan nasihatnya, saya sangat mengucapkan terima kasih kepada beliau.
2. Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum dan Drs. Widodo, M.Pd., sebagai penelaah dan penguji skripsi atas semua saran yang telah diberikan.
3. Drs. Sukadaryanto, M.Hum, dosen wali yang sudah saya anggap sebagai bapak saya di kampus Universitas Negeri Semarang yang selalu membimbing dan memantau perkuliahan saya hingga saat ini.
4. Ibu dan Bapak serta seluruh keluarga yang senantiasa mendukung dan mendoakan kelancaran skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
6. Serta pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-per satu.

Saya menyadari bahwa masih sangat banyak kekurangan yang mendasar pada makalah ini. Oleh karna itu saya mengundang pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang bersifat

membangun untuk kemajuan ilmu pengetahuan ini.

Terima kasih, dan semoga makalah ini bisa memberikan sumbangsih positif bagi kita semua

Semarang, April 2015

Isna Fitri Oktaviani
2601410023

ABSTRAK

Oktaviani, Isna Fitri. 2015. *Karakter Andharante dalam Ketoprak Serial Syeh Jangkung*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Sucipto Hadi Purnomo, S. Pd, M. Pd.

Kata Kunci: Andharante, Karakter, Ketoprak.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kini Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan Dasar dan Menengah) dalam beberapa tahun terakhir ini giat mengangkat tema pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran. Salah satu pelajaran yang potensial untuk mengajarkan pendidikan karakter adalah pelajaran drama ataupun teater. Salah satu drama yang bisa diajarkan adalah ketoprak. Ketoprak sebagai drama tradisional merupakan salah satu media yang potensial menarik minat siswa dalam pendidikan karakter. Karakter Andharante dalam ketoprak serial Syeh Jangkung lakon *Andharante* dapat menjadi contoh karakter yang patut dipahami oleh siswa. Masalah dalam penelitian ini adalah karakter Andharante dan relasinya dengan tokoh lain dalam ketoprak Serial Syeh Jangkung lakon *Andharante*.

Penelitian ini menggunakan teori hermeneutik. Hermeneutika adalah teori tentang kaidah-kaidah yang menata sebuah *eksegesi* (proses menangkap inti pesan yang disampaikan oleh teks-teks yang kita baca). Dengan desain penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan metode simak, penelitian ini memiliki langkah-langkah sebagai berikut (1) Menyimak *video compact disk* (VCD) pementasan ketoprak *Andharante* (2) mentranskrip data utama (3) membaca secara tuntas transkrip data utama sehingga paham isi dari cerita tersebut (4) Menganalisis data yang berkaitan dengan karakter tokoh *Andharante* dan relasi antar tokoh dalam cerita, (5) Melaporkan hasil analisis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Andharante* merupakan tokoh statis yang ditempatkan sebagai tokoh antagonis dari awal hingga akhir pertunjukan. Namun di balik peran antagonisnya, ia juga memiliki sifat-sifat terpuji, yaitu ia menghormati orang-orang yang menghormatinya, ia individu yang jujur dan apa adanya, ia bukan seorang pengecut, dan ia memiliki pendirian yang kuat. Namun karena merupakan tokoh antagonis, ia memiliki banyak musuh. Dalam pertunjukan ketoprak *Dumadine Kebo Dhungkul Landhoh*, hubungan *Andharante* dengan kebanyakan tokoh lain tidaklah baik. Hal ini karena sifat keras kepala *Andharante* yang tidak mau menghentikan aksinya melempari batu kepada warga yang hendak menunaikan ibadah salat, sehingga ia dimusuhi banyak orang.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang tokoh ketoprak, terutama tokoh *Andharante*. selain itu, hasil penelitian ini juga diharap dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang tokoh *Andharante* yang menjadi cerita rakyat di Kabupaten Pati. Karakter *Andharante* ini juga dapat digunakan sebagai pembelajaran dalam meningkatkan pendidikan karakter di sekolah.

SARI

Oktaviani, Isna Fitri. 2015. *Karakter Andharante dalam Kethoprak Serial Syeh Jangkung*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Sucipto Hadi Purnomo, S. Pd, M. Pd.

Tembung Pangrunut: Andharante, Karakter, Kethoprak.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (saiki Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan Dasar lan Menengah) kerik-kerik iki asring ngangkat tema pendidikan karakter. Salah sijine piwulang sing potensial kanggo mulangake pendidikan karakter yaiku piwulang drama utawa teater. Salah sijine drama sing bisa diulangake yaiku kethoprak. Kethoprak minangka drama tradisional kalebu salah sijine media sing potensial narik minate siswa sajeroning nindakake pendidikan karakter. Karakter Andharante ing Kethoprak Serial Syeh Jangkung Lakon *Andharante* bisa dadi tuladha karakter sing prelu dingerteni siswa. Mula, underaning perkara ing panaliten iki yaiku kepriye karaktere Andharante lan sesinambungane karo paraga liyane ing kethoprak serial Syeh Jangkung lakon *Andharante*.

Panaliten iki nggunakake teori hermeneutik. Hermeneutik yaiku teori babagan kaidah-kaidah sing nata eksegesi (proses ndudut intine pesan sing dibabat dening teks-teks sing wis diwaca). Kanthi desain paneliten deskriptif kualitatif sing nggunakake metodhe semak, paneliten iki ditumindakake kanthi langkah-langkah: (1) nyemak *Video Compact Disk* (VCD) pamentasan kethoprak Andharante (2) nranskrip data utama saka VCD pementasan kethoprak, (3) maca kanthi tuntas *transkrip* data utama kanthi paham marang isi saka carita kasebut, uga nyatet data-data sing ana gegayutane karo karakter Andharante, (4) *nganalisis* data sing ana gegayutane karo karakter paraga Andharante lan hubungane karo paraga liyane ing carita, (5) nglaporake asil *analisis*

Asil analisis nudhuhake yen Andharante kalebu paraga statis sing dipapanake dadi paraga antagonis saka wiwitan nganti pungkasane carita. Nanging ing sawalike peran antagonis sing diparagakake, dheweke nduwe sipat-sipat kang becik, yaiku ngajeni wong-wong sing uga ngajeni dheweke. Andharante uga kalebu wong sing jujur lan apa anane, ora licik, lan nduwenadeg-adeg jejeg. Nanging, amarga dheweke kalebu tokoh antagonis mula nduwe mungsuh akeh. Ing kethoprak *Dumadine Kebo Dhungkul Landhoh*, sesinambungane Andharante karo paraga liyane uga ora apik. Iki amarga dheweke kalebu wong ngeyelan lan ora gelem nglereni tumindake sing seneng mbandhemi para santri sing arep nindakake sholat, saengga dheweke dimungsuhi wong akeh.

Adhedhasar panaliten iki, pamrayoga asile bisa nambah wawasan babagan karakter paraga kethoprak, utamane tokoh Andharante. Masyarakat bisa ningkatake pemahaman babagan tokoh Andharante sing dadi cerita rakyat ing Kabupaten Pati. Saliyane kuwi, penulis ngarep-arep karakter Andharante iki bisa digunakake dadi pasinaon kanggo ningkatake pendidikan karakter ing sekolahan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	vii
SARI	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Kajian Pustaka	6
2.2 Pertunjukan Seni Ketoprak.....	10
2.3 Jenis-jenis Ketoprak	13
2.4 Konsep Interpretasi Teks	15
2.5 Pengertian Lakon	17
2.6 Perwatakan dan Penokohan	18
2.6.1 Pengertian Watak atau Karakter	19
2.6.2 Penokohan	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	28
3.2 Objek Penelitian.....	29
3.3 Sumber Data dan Sasaran Penelitian	30
3.4 Teknik Pengambilan Data	30
3.5 Teknik Analisa Data	32

3.6 Teknik Penyajian Data	33
BAB IV PEMBAHASAN	
4.1 Sinopsis Serial Syeh Jangkung Lakon Andharante	34
4.2 Analisis Tokoh Andharante dalam Ketoprak Serial Syeh Jangkung <i>Dumadine Kebo Dhungkul Landhoh</i>	37
4.2.1 Analisis Tokoh Andharante Berdasarkan Kemunculannya dalam Setiap Adegan dan Adegan yang Berhubungan dengan Andharante	37
4.2.2 Analisis Tokoh Andharante Berdasarkan Karakternya yang Ditunjukkan dalam Pertunjukan Ketoprak <i>Dumadine Kebo Dhungkul Landhoh</i>	45
4.3 Relasi antara Tokoh Andharante dan Tokoh Lain dalam Ketoprak <i>Serial Syeh Jangkung Dumadine Kebo Dhungkul Landhoh</i>	52
4.4 Bagan Perjalanan Batin Andharante	60
4.5 Bagan Relasi Antar Tokoh dalam Ketoprak	62
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan	65
5.2 Saran	68
Daftar Pustaka	67
Lampiran	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kini Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan Dasar dan Menengah) dalam beberapa tahun terakhir ini giat mengangkat tema pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran. Hal ini berkaitan dengan karakter para siswa yang saat ini mengalami masalah cukup serius dengan masalah moral dan masalah perilaku. Salah satu pelajaran yang potensial untuk mengajarkan pendidikan karakter adalah pelajaran drama ataupun teater. Di sekolah, drama bisa hadir sebagai bagian dari mata pelajaran ekstra seperti Seni Budaya, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Jawa.

Lewat pelajaran itu, siswa tidak hanya menonton pertunjukan drama, namun siswa juga dapat memerankan karakter-karakter yang terdapat dalam drama. Lewat drama siswa dapat memerankan tokoh lengkap dengan sifat dan karakternya. Dengan begitu siswa tahu bahwa tokoh yang dia perankan memiliki karakter baik atau buruk, dan akibatnya di masyarakat bila memiliki karakter tersebut.

Salah satu drama yang bisa diajarkan adalah ketoprak. Ketoprak sebagai drama tradisional merupakan salah satu media yang potensial menarik minat siswa dalam pendidikan karakter.

Ketoprak lazim mengangkat cerita rakyat dalam pertunjukannya. Di antara cerita rakyat di Kabupaten Pati yang sangat populer adalah lakon *Syeh Jangkung* atau *Saridin*. Kisah ini kerap kali dipentaskan oleh grup ketoprak di wilayah Kabupaten Pati dan yang paling adalah.

Ketoprak Serial Syeh Jangkung lakon *Andharante*. Tokoh Saridin dikenal masyarakat Pati sebagai tokoh yang sakti, memiliki kepribadian baik dan sikap yang apa adanya. Adapun *Andharante* yang merupakan musuh Saridin, tokoh utama dalam ketoprak serial Syeh Jangkung lakon *Adharante*, yang menurut sebagian besar masyarakat memiliki sifat yang bengal dan suka membuat onar. Namun ia tetap menjadi idola masyarakat. Oleh sebab itu, tokoh ini perlu diteliti lebih lanjut.

Kepopuleran lakon *Andharante* tidak hanya terdapat di panggung ketoprak, tetapi juga tersaji dalam bentuk kaset *Video Compact Disc (VCD)*, *Digital Video Disc (DVD)*, MP3, dan banyaknya situs internet yang menjelaskan serta menyajikan tentang kesenian ketoprak dengan lakon *Andharante* dalam ketoprak serial Syeh Jangkung. Kepopuleran lakon ini makin dikuatkan oleh keberadaan situs/ makam Syeh Jangkung di Desa Landoh, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati.

Selain itu, kisah Syeh Jangkung pernah ditulis oleh Sucipto Hadi Purnomo dengan judul *Saridin Mokong* yang dimuat secara berseri dalam bahasa Jawa dialek Pati di Harian *Suara Merdeka* yang terbit di Semarang. *Saridin Mokong* juga digunakan sebagai julukan kesebelasan Persipa Pati, yaitu Laskar Saridin Mokong.

Yang menarik dalam ketoprak serial Keris Syeh Jangkung lakon *Adharante* adalah tokoh *Andharante* yang merupakan tokoh antagonis yang secara individual dan frontal mengkritik tentang purifikasi agama (Islam) di masa kejayaan Mataram di bawah pemerintahan Sultan Agung. Hal ini diawali dengan perbuatannya yang suka membubarkan orang yang hendak menunaikan ibadah salat, merusak beduk masjid, menghina dan melempari batu kepada para perempuan yang berjilbab. Jilbab tersebut membuat *Andharante* tidak bisa menikmati kecantikan

para wanita itu. Banyak orang resah karena tindakan Andharante, namun mereka tidak bisa berbuat banyak karena kesaktian Andharante. Maka kejadian ini dilaporkan ke Mataram. Lalu Sultan Agung mengirim Syekh Makdum Alatas untuk menghentikan keributan yang dibuat oleh Andharante, Syekh Makdum jika berhasil mengalahkan Andharante maka akan dihadahi tanah untuk mendirikan pondok pesantren di Sitinggil (desa tempat Andharante berada). Lalu datanglah Syekh Makdum Alatas yang datang hendak menyadarkan Andharante, tetapi karena Andharante tidak mau mengakui kesalahannya, maka terjadilah pertarungan antara Syekh Makdum dan Andharante. Perang tanding itu pun tidak menyelesaikan masalah. Sebab, kesaktian mereka seimbang. Keduanya sama-sama sakti, sama-sama memiliki ajian sekaligus penangkal.

Ketika sedang berkelahi itu, tiba-tiba Syekh Makdum sadar, dan ingat pesan almarhum guru. Kemudian dia menghindar dari gelanggang dan menemui muridnya, Klinthing Wesi. Kepada si murid ia berbisik, *“Rumangsa lingsem aku ditantang bocah nganti padudon ngrembug bab kapitayan. Awit aku kemutan marang dhawuhe guruku biyen, menawa kapitayanmu iku kapitayanmu, kapitayanku iku kapitayanku...”* yang artinya, “merasa malu aku ditantang bocah sampai bertengkar soal kepercayaan. Sebab aku teringat pada petuah guruku dahulu, bahwa kepercayaanmu itu kepercayaanmu, kepercayaanku itu kepercayaanku”.

Dengan kesadaran seperti itu Syekh Makdum segera melakukan salat makrifat. Setelah salat ia meninggal dengan tenang tanpa sebab. Dari makam Syekh Makdum keluarlah sebuah keris yang dapat mengalahkan Andharante, keris tersebut dinamai *Keris Kyai Jangkung*.

Nama Andharante sendiri berasal dari kata *Andha* (tangga) dan *Rante* (rantai) yang bila diartikan secara dalam memiliki makna bahwa Andharante adalah orang yang memiliki

kemampuan di atas rata-rata orang pada umumnya. Hal ini dibuktikan dengan diperankannya tokoh Andharante sebagai orang yang sangat sakti dan tidak terkalahkan.

Tokoh Andharante ini sangat menarik karena hanya muncul dalam panggung ketoprak, kaset DVD, VCD, dan MP3, tetapi tidak pernah muncul dalam serat Syeh Jangkung. Karena itu, penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul “Karakter *Andharante* Dalam Ketoprak Serial Syeh Jangkung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat dituliskan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah karakter tokoh Andharante dalam ketoprak serial Syeh Jangkung lakon *Andharante*?
2. Bagaimana relasi tokoh Andharante dengan tokoh lain dalam ketoprak serial Syeh Jangkung lakon *Andharante*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Mendeskripsi karakter tokoh Andharante dalam ketoprak serial Keris Syeh Jangkung.
2. Mendeskripsi relasi antara tokoh Andharante dengan tokoh lain dalam ketoprak serial Syeh Jangkung lakon *Andharante*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis bagi penulis khususnya, dan bagi seluruh pembaca. Secara terrinci, manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang karakter tokoh dalam ketoprak dan dapat dijadikan sebagai sumber ilmu bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang tokoh Adharante yang menjadi cerita rakyat di Kabupaten Pati, selain itu untuk kesempatan lain dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Terdapat sejumlah penelitian tentang karakter tokoh dalam cerita tradisional, tentang ketoprak, bahkan penelitian tentang tokoh Andharante. Akan tetapi penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan sebab sebagian besar hanya mengkaji nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita serta hanya mengulas mengenai kisah Andharante.

Afifah (2014) meneliti dengan judul *Seni Ketoprak di Era Modernisasi*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi seni ketoprak di era modernisasi. Lokasi penelitian ini dilakukan di Taman Balekambang Kota Surakarta dengan alasan hingga kini masih mempertahankan seni Ketoprak sebagai salah satu warisan budaya bangsa.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer yakni wawancara dengan informan dan sekundernya yakni observasi dan studi dokumentasi. Teknik pengambilan cuplikan dengan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara mendalam (*in dept interviewing*) dengan 11 informan yang terdiri dari pemain, ketua, sesepuh, penonton dan pemerintah kota. Uji validitas data dengan triangulasi data (sumber). Teknik analisis menggunakan model analisis data interaktif yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat ini seni Ketoprak semakin terpinggirkan di tengah arus modernisasi sebab masyarakat khususnya generasi muda beranggapan bahwa seni Ketoprak sudah ketinggalan jaman. Masyarakat cenderung memilih siaran televisi sebab dalam penyajiannya lebih menarik. Padahal sebenarnya fungsi Ketoprak dan televisi itu sama-sama menyampaikan pesan kepada masyarakat. Setiap pertunjukan digelar penonton yang menyaksikan hanya sedikit hanya. Faktor yang mendorong para pemain tetap bertahan dalam era modern adalah adanya rasa memiliki dan mereka ingin melestarikan budaya agar generasi muda tidak melupakan sejarah bangsa. Faktor penghambat dalam era modern adalah aturan atau pakem yang masih kaku, kurangnya fasilitas untuk pementasan, sarana publikasi yang minim, dan kurangnya perhatian pemerintah. Di era modern ini para pemain harus menyesuaikan dengan pola pemikiran anak muda agar seni Ketoprak kembali diterima dan digemari masyarakat khususnya generasi muda.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah seni ketoprak Balekambang merupakan salah satu kesenian tradisional yang masih bertahan dalam era modern seperti sekarang. Meskipun pada kenyataannya seni ini semakin ditinggalkan masyarakat khususnya generasi muda. Nilai yang dipertahankan dalam seni Ketoprak adalah nilai moral, sosial-kultural, nilai pendidikan dan nilai estetika. Berbagai cara ditempuh untuk melestarikan seni Ketoprak antara lain melalui iklan di media massa baik media cetak maupun elektronik serta melakukan pentas keliling.

Lina (2011) meneliti nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat legenda leluhur dari Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang sebagai wujud pelestarian kebudayaan. Penelitian itu disajikan dalam judul *Kajian Nilai Karakter pada Tokoh Utama Cerita Rakyat di Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang Dan Model Pelestariannya*. Hasil penelitian ini berupa deskripsi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat legenda leluhur dari Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang.

“One of the important aspects in appropriate literature learning is character education. Based on the results of several studies, some conclusions can be drawn. First, essentially literature is a medium of mental and intellectual enlightenment, the most important aspect in character education. Second, there are a variety of literary works that need appreciating as they are important in the character development. Third, literature learning relevant to the character development is one that enables learners to develop their awareness of reading

and writing as important prerequisites for the character development. Fourth, literary books relevant to the character development are those with beautiful language capable of making the readers moved, containing high humanistic values, and encouraging the readers to treat other people and creatures well.” (Maman Suryaman. 2010. Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra)

Dalam skripsinya tersebut, Suryaman menjelaskan bahwa salah satu bagian terpenting di dalam pembelajaran sastra yang memadai adalah pendidikan karakter. Berdasarkan hasil kajian, diperoleh beberapa simpulan. Pertama, secara hakiki sastra merupakan media pencerahan mental dan intelektual yang menjadi bagian terpenting di dalam pendidikan karakter. Kedua, terdapat beragam karya sastra yang harus diapresiasi yang secara hakiki sangat penting bagi pengembangan karakter. Ketiga, pembelajaran bersastra yang relevan untuk pengembangan karakter adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik tumbuh kesadaran untuk membaca dan menulis sebagai bagian terpenting dari prasyarat pembentukan karakter. Keempat, buku-buku sastra yang dipandang relevan untuk pembentukan karakter adalah bahasanya indah; mengharukan pembacanya; membawakan nilai-nilai luhur kemanusiaan; serta mendorong pembacanya untuk berbuat baik kepada sesama manusia dan makhluk lainnya.

Martini (2002) meneliti mitos cerita *Ondorante* yang berkembang dalam masyarakat Desa Parenggan, Pati dengan judul *Mitologi Ondorante dalam Hubungannya dengan Masyarakat Parenggan Pati*. Andri meneliti mitos cerita *Ondorante* karena Ondorante dianggap tokoh yang kontroversional. Dalam cerita rakyat ini, terdapat beberapa versi, yaitu masyarakat yang percaya berpihak dengan tokoh dan masyarakat yang tidak sependapat dengan tokoh. Dalam mitos ini, Ondorante dianggap sebagai sosok leluhur yang sakti bagi masyarakat pendukungnya. Masyarakat yang kurang percaya dan tidak berpihak kepada Ondorante menceritakan bahwa Andharante merupakan tokoh antagonis yang sakti, namun susah diatur dan suka membuat onar

di masyarakat. Sebaliknya masyarakat yang percaya dan berpihak pada Ondorante menceritakan bahwa Ondorante sebenarnya memiliki hati yang lembut dan memiliki kesaktian yang luar biasa. Meskipun demikian, Ondorante memiliki satu kelemahan. Karena sifatnya, banyak orang ingin menyingkirkan Ondorante dengan berbagai cara, namun mereka gagal karena tidak mengetahui kelemahan Ondorante. Namun pada akhirnya, Ondorante terjebak oleh seorang wanita yang diutus oleh musuhnya untuk mengetahui kelemahannya. Ternyata kelemahannya adalah ketika telah dibunuh, jasadnya harus dipotong dan dibuang terpisah.

Pada tahun 2012, Sunardi meneliti alur cerita pada ketoprak Pati lakon *Andharante* dengan judul *Alur Cerita Ketoprak Pati Lakon Andha Rante*. Dalam penelitian ini, Sunardi hanya mengkaji alur cerita pada lakon tersebut, yaitu unsur-unsur pembentuk alur.

Berdasarkan paparan tersebut, belum ada penelitian yang secara khusus memfokuskan pada karakter *Andharante*. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian baru atau belum pernah dilakukan sebelumnya.

2.2 Pertunjukan Seni Ketoprak

Menurut Supriyanto (1986:105), ketoprak merupakan salah satu kesenian tradisional, pada awalnya lahir dari spontanitas pelaku di tengah-tengah masyarakatnya yang berupa pementasan drama yang mengangkat cerita-cerita tertentu yang diperagakan oleh sebuah grup kesenian dan digelar di sebuah panggung dengan mengambil cerita dari sejarah, cerita panji, dongeng dan lainnya dengan diselingi lawak.

Secara etimologis, Diponingrat (dalam Ras 1985:224) menjelaskan pengertian ketoprak berasal dari kata '*dung.. dung.. prak*' atau bunyi-bunyian '*prak.. prak.. prak*' dari alat penumbuk padi. Dari bunyi-bunyian yang '*dung.. dung.. prak*', maka teater ini disebut "ketoprak". Dalam

pandangan lain bunyi tersebut dihasilkan dari peralatan terbuat dari bambu yang diikat pada ujungnya. Alat ini digunakan oleh para petani di pedesaan untuk mengusir burung-burung yang mau memakan padi di sawah. Alat bambu tersebut disebut ‘tiprak’, ‘goprak’, bahkan ada yang mengatakan ‘keprak’.

Christanto (1992:38) menyebutkan, ketoprak adalah seni drama panggung tradisional atau sandiwara khas masyarakat Jawa Tengah. Kesenian ini diperkirakan mulai ada kira-kira tahun 1887 di suatu desa bagian selatan Yogyakarta, yang pada waktu itu dimainkan oleh anak-anak pada saat terang bulan dengan iringan lesung dan bunyi-bunyian lainnya yang dapat ditemukan. Diorganisasikan dengan adanya produser, penata tari, penata musik, serta manajer. Niyaga adalah penata musiknya. Di Jawa Timur, kesenian ini juga ada dengan bahasa yang dicampur dengan bahasa Jawa Timuran dalam penampilannya. Busana yang dikenakan tergantung dengan cerita yang dibawakan, sedangkan rias yang dikenakan tampak sedikit menor dikarenakan rias yang dikenakan dapat dikategorikan rias panggung. Konvensi pergelarannya adalah jejeran dan tancep kayon sebagai babak penutup. Fungsi kesenian ini pada hakikatnya adalah alat pembangkit kesadaran berbangsa, alat hiburan dan alat protes sosial.

“Historical Analysis and Development of Traditional Theater Ketoprak (A Case Study in Surakarta). Thesis. Surakarta: Postgraduate Program of Sebelas Maret University, January. The objectives of this research are to describe and to give an explanation about (1) the history of traditional theater ketoprak in Surakarta, (2) how traditional theater ketoprak in Surakarta lives and develops, (3) the ways in organizing traditional theater ketoprak in Surakarta, and (4) the effort that has been done by the Government of Surakarta Regency toward the existence and development of traditional theater ketoprak in Surakarta. This is a qualitative descriptive research with the case study research approach and it takes place in Surakarta. The data are in form of words, action, and pictures. They are taken from the place and the happening, informants, and documents. They are collected by using purposive sampling technique and snowball sampling. They are collected by conducting observation, interview, and document analysis. Validity of the result of the collecting data is tested using source, method, and informant review triangulation. Then, the collected data

are analyzed by using interactive analysis model consisting of data reduction, data review, and drawing conclusion/verification. Based on the result of the research, the following matters can be presented. First, the history of traditional theater ketoprak comes from Surakarta and it is created by R.M.T Wreksadiningrat in 1908. Ketoprak was found with the intention to raise the spirit of fighting against the colonialist. Second, the characteristics of ketoprak are open, relative, flexible, and responsive; therefore it is free to present ketoprak in any context based on the needs and age. This is why ketoprak in Surakarta has developed significantly with various kinds of performance. Third, the result of the inventory there are four categories of ketoprak groups, each of them is uniquely characterized in style of performance. They are: Ketoprak Balaikambang, Ketoprak Pendhapan, Ketoprak Ngampung, and Ketoprak Muda Surakarta. Fourth, there are two kinds of developments applied to ketoprak in Surakarta, they are material development and non-material development. Material development includes providing financial support, facilities and infrastructure, and organizing ketoprak festival. While nonmaterial development is given by conducting workshop for youngsters which is led by senior artists of ketoprak. Key Word: Ketoprak, History, Development.” (Ulya, Chafit. 2011. *Kajian Historis dan Pembinaan Teater Tradisional Ketoprak*)

Dalam Ulya (2011) *Kajian Historis dan Pembinaan Teater Tradisional Ketoprak*, mendeskripsikan dan menjelaskan (1) sejarah teater tradisional ketoprak di Surakarta, (2) kehidupan dan perkembangan teater tradisional ketoprak di Surakarta, (3) bentuk-bentuk pengorganisasian teater tradisional ketoprak di Surakarta, dan (4) pembinaan yang dilakukan oleh seniman ketoprak dan Pemerintah Kota Surakarta terhadap kehidupan dan perkembangan teater tradisional ketoprak di Surakarta. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus yang mengambil lokasi di wilayah Kota Surakarta. Jenis data yang diambil berupa kata-kata, tindakan, dan foto. Jenis data tersebut dikumpulkan dari sumber data tempat dan peristiwa, informan, dan dokumen tasi . Pengambilan data dipilih dengan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Data-data tersebut dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil pengumpulan data diuji validitasnya dengan menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan review informan. Kemudian, data-data

yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan/ verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan hal - hal sebagai berikut. Pertama, sejarah teater tradisional ketoprak berasal dari Surakarta dan diciptakan oleh R.M.T. Wreksadiningrat pada tahun 1908. Lahirnya ketoprak dilatarbelakangi tujuan untuk mengobarkan semangat perjuangan melawan penjajah. Kedua, ketoprak memiliki sifat terbuka, relatif, fleksibel, dan responsif sehingga mudah mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Atas dasar itulah, ketoprak di Surakarta mengalami perkembangan yang cukup baik dengan berbagai bentuk variasi pertunjukan. Ketiga, ditemukan empat kelompok ketoprak yang memiliki karakteristik pertunjukan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Keempat kelompok tersebut yaitu: Ketoprak Balaikambang, Ketoprak Pendhapan, Ketoprak Ngampung, dan Ketoprak Muda Surakarta. Keempat, pembinaan terhadap ketoprak di Surakarta dilakukan dengan dua cara, yaitu pembinaan materi dan pembinaan non-materi

2.3 Jenis-jenis Ketoprak

a. Ketoprak Lesung (1887 – 1925)

Bentuk awal dari kesenian ketoprak hanya berupa permainan hiburan santai di waktu senggang dikalangan rakyat pedesaan. penggambaran awal dari ketoprak lesung. Permainan gejog lesung yang merupakan bibit pertunjukan ketoprak ini banyak dilakukan di desa-desa di sekitar Daerah Istimewa Yogyakarta, Klaten (Jawa Tengah) dan daerah pertanian lainnya. Permainan yang pada awalnya hanya berisi bunyi – bunyian, tari-tarian, nyanyi-nyanyian lama kelamaan menjemukan dan monoton. Diantara penonton yang mempunyai jiwa seni menambahkan beberapa adegan berupa lawakan untuk

menyegarkan suasana. Cerita pada Ketoprak Lesung masih seputar pertanian (masalah hama, Dewi Sri, dan lain-lain).

Alat iringan selain lesung, antara lain : kendang, seruling dan terbang.

b. Ketoprak Peralihan (1925 – 1927)

Cerita ketoprak mulai diperluas, baik diambil dari cerita rakyat, babad, panji, maupun cerita dari luar negeri (Johar Manik, Sam Pek Eng Tay, dll) Gerakan tari lebih teratur dan terkonsep dan ditambah dengan beberapa alat iringan gamelan, seperti: saron, kempul, gong dan lainnya. Ada juga perkumpulan ketoprak lainnya menambahkan peralatan seperti : biola dan mandolin. Yang menarik pada Ketoprak Peralihan ini adalah cara memperkenalkan diri kepada penonton. Pada awalnya, ketika Aktor masuk, Aktor menyanyi, lalu aktor memperkenalkan dirinya, namanya siapa dan pada malam itu dia memerankan apa. Pada Ketoprak Peralihan, unsur tata busana mulai difikirkan.

c. Ketoprak Gamelan (1927 - sekarang)

Pada tahun 1927, rombongan Ki Wisangkara (Surakarta) mementaskan *Aji Saka* dengan menggunakan peralatan gamelan, di sebuah pendapa, kemungkinan awal dari pertunjukan tersebut menandai berawalnya Ketoprak Gamelan. Dalam Ketoprak ini alat musiknya (secara keseluruhan) menggunakan gamelan. Pada Ketoprak Gamelan, gerakan – gerakan seperti pencak silat, tarian, dan nyanyian sudah melewati tahap latihan. Meskipun menggunakan woss (naskah ketoprak) yang hanya sederhana dan menerangkan point pentingnya saja, para pemeran dapat meluangkan waktu (walau sebentar) untuk berkoordinasi dengan lawan mainnya, sehingga pada waktu pementasan mereka tidak akan mati diatas pentas.

2.4 Konsep Interpretasi Teks

Ricoeur dalam Palmer (2003:47) mengatakan hermeniotika adalah teori tentang kaidah-kaidah yang menata sebuah *eksegesi*, dengan kata lain sebuah interpretasi teks particular atau kumpulan potensi tanda-tanda keberadaan yang dipandang sebagai sebuah teks. Dalam Palmer (2003:48) Ricoeur mengatakan bahwa hermeneutika adalah proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang nampak ke arah makna terpendam dan tersembunyi.

Sedangkan Palmer (2003:8) menjelaskan bahwa dua fokus dalam kajian hermeniotika mencakup (1) peristiwa pemahaman terhadap teks, (2) persoalan yang lebih mengarah mengenai pemahaman dan interpretasi. Hal ini memperlihatkan bahwa gagasan utama dalam hermeniotika adalah pemahaman pada teks. Ricoeur (1981:146) menjelaskan bahwa teks adalah sebuah wacana yang dibakukan lewat bahasa. Apa yang dibakukan oleh tulisan adalah wacana yang dapat diucapkan, tetapi wacana ditulis karena tidak diucapkan. Pada hal ini terlihat bahwa teks merupakan wacana yang disampaikan dengan tulisan. Jadi, teks sebagai wacana yang dituliskan dalam hermeniotika Paul Ricoeur, berdiri secara otonom, bukan merupakan turunan dari bahasa lisan, seperti yang dipahami oleh strukturalisme. Teks bukanlah sekedar inskripsi (pembakuan ke dalam tulisan).

Perwujudan wacana ke dalam bentuk tulisan mempunyai beberapa ciri yang mampu membebaskan teks dari berbagai wacana lisan. Ricoeur meringkas ciri-ciri ke dalam konsep yang disebut “penjarakan” (*distancion*) yang memiliki empat bentuk dasar. Pertama, makna yang dimaksudkan melingkupi peristiwa ucapan. Kedua, berhubungan dengan relasi antara ungkapan diinskripsikan dengan pengujar. Ketiga memperlihatkan ketimpangan serupa antara ungkapan yang disampaikan dengan audien asli, yaitu wacana tulis, yaitu wacana lisan yang dialamatkan kepada audiens yang belum dikenal, dan siapa saja yang bisa membaca mungkin saja menjadi

salah seorangnya. Teks sebagai wacana yang dikembangkan Ricoeur ini mengacu pada dialektika antara peristiwa dan makna, yaitu peristiwa sebagai proposisi yang dianggap sebagai fungsi predikatif yang digabung dengan identifikasi. Dengan demikian, wacana diaktualisasikan sebagai peristiwa; semua wacana dipahami sebagai makna. Makna berarti menunjukkan pada isi proposisional, seperti sintesis dua fungsi: identifikasi dan prediksi. Penekanan dan pelampauan peristiwa dalam makna inilah yang menjadi ciri utama wacana Ricoeur (1976:12). Dalam hal ini, Ricoeur menekankan kajian hermeneutikanya pada pemahaman teks (otonomi semantik teks), yang interpretasinya didasarkan pada teks. Oleh karena itu, konsep ini membentangkan prosedurnya di dalam batas seperangkat makna yang telah memutuskan tali-talinya dengan psikologi pengarangnya Ricoeur (1976: 30).

Penjelasan di atas menyimpulkan bahwa kerangka analisis hermeneutika Paul Ricoeur beroperasi pada teks sebagai dunia yang otonom. Teks mempunyai dunianya sendiri yang terbebas dari beban psikologi mental pengarangnya. Teks adalah bahasa tulis yang memenuhi dirinya sendiri, tanpa bergantung kepada bahasa lisan. Oleh karena itu, interpretasi bergerak pada dua wilayah, yaitu “ke dalam” sense, yang berupa “penjelasan” (explanationa) terhadap dunia dalam teks dan “ke luar” reference, yang berupa “pemahaman” (understanding) terhadap dunia luar yang diacu oleh teks. Penjelasan terhadap teks bersifat objektivitas, sedangkan pemahaman bersifat subjektivitas. Analisis Heidegger dalam Palmer (2003:46) mengindikasikan bahwa “pemahaman” dan “interpretasi” merupakan model fondasional keberadaan manusia.

Dalam karya tulis ini, penulis harus memahami karakter dari ekspresi dan tiap kata yang diucapkan oleh Andharante dalam pertunjukan ketoprak. Hal ini bertujuan supaya “penjelasan” yang diberikan oleh Andharante dapat diterima dan dipahami secara objektif oleh pembaca,

sehingga penulis harus memahami betul arti dari setiap kata yang telah diucapkan untuk kemudian mengartikannya ke dalam bahasa Indonesia.

2.5 Pengertian Lakon

Lakon merupakan salah satu kosakata bahasa Jawa, yang berasal dari kata *laku* artinya perjalanan cerita atau rentetan peristiwa (Murtiyoso, 2004: 57). Jadi lakon ketoprak adalah perjalanan cerita ketoprak atau rentetan peristiwa ketoprak. Perjalanan cerita ketoprak ini berhubungan erat dengan tokoh-tokoh yang ditampilkan sebagai pelaku dalam pertunjukan sebuah *lakon*. Selain itu dalam perjalanan cerita ketoprak akan muncul permasalahan, konflik-konflik, serta penyelesaiannya. Rentetan peristiwa cerita ketoprak yang mengandung permasalahan, konflik-konflik dan penyelesaiannya ini terbentang dari awal sampai akhir pertunjukan dengan wujud kelompok-kelompok unit-unit yang lebih kecil yang disebut adegan. Pada setiap adegan dalam sebuah *lakon* juga mengandung permasalahan-permasalahan dan konflik-konflik serta penyelesaiannya, tetapi porsi nya lebih kecil jika dibandingkan dengan sebuah *lakon*. Unit adegan yang satu dengan yang lainnya saling terkait baik langsung maupun tidak langsung membentuk satu sistem yang disebut dengan *lakon*.

2.6 Perwatakan dan Penokohan

Perwatakan dan penokohan adalah unsur instristik yang menjalin terbentuknya sebuah tokoh yang mengemban jalannya sebuah cerita rekaan. Berikut adalah penjelasan tentang unsur-unsur dalam sebuah cerita.

2.6.1 Pengertian Watak atau Karakter

Menurut Retnoningsih pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain

(Retnoningsih, 2005: 223). Karakter dalam bahasa Indonesia juga disebut watak yang memiliki arti sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya (Retnoningsih, 2005: 637).

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 3), Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Wynne (1991) mengungkapkan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Yunani "*karasso*" yang berarti "*to mark*" yaitu menandai atau mengukir, yang memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang.

Menurut Musfiroh (2008: 27) karakter mengacu pada serangkaian sikap perilaku (behavior), motivasi (motivations), dan ketrampilan (skills), meliputi keinginan untuk melakukan hal yang terbaik.

Ada beberapa cara memahami karakter tokoh, di antaranya :

1. Tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya
2. Gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian

3. Menunjukkan bagaimana perilakunya
4. Melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri
5. Memahami bagaimana jalan pikirannya
6. Melihat bagaimana tokoh lain berbicara dengannya
7. Melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya
8. Melihat bagaimanakah tokoh-tokoh yang lain itu memberi reaksi terhadapnya
9. Melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lain. (Aminuddin, 1984:87-88)

Sudjiman (1988: 24-26) menyajikan tiga metode penyajian watak tokoh, yaitu :

1. Metode Analitis atau langsung atau diskursif yaitu penyajian watak tokoh dengan cara memaparkan watak tokoh secara langsung. Maksudnya pengarang langsung memaparkan tentang watak tokoh dengan menyebutkan watak tokoh tersebut, misalnya penyayang, pemboros, keras kepala dan sebagainya.
2. Metode dramatik atau tidak langsung atau ragaan yaitu penyajian watak tokoh melalui pemikiran, percakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang. Bahkan dapat pula dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh.
3. Metode kontekstual yaitu penyajian watak tokoh melalui gaya bahasa yang dipakai pengarang. Gaya bahasa pengarang yang dimaksud adalah cara pengarang menceritakan tokoh tersebut, jadi bukan gaya bahasa atau kata-kata yang dipakai oleh tokoh tersebut dalam bercerita.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia,

lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) (Kemendiknas, 2010: 116).

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 4) pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Megawangi dalam buku Darmiyati (2004: 110) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya”.

Sedangkan menurut Koesoema (2007: 250) pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja sama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib, sepenenderitaan, pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter

Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu:

1. pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu tuhan (konservasi moral).

2. pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
3. pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
4. pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis) (Khan, 2010: 2).

Adapun menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 7) fungsi pendidikan karakter adalah:

1. pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
2. perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
3. penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat

Sejalan dengan Megawangi, Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 7) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah:

1. mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;

3. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan pendapat dari Megawangi yang mana menyampaikan dalam bukunya bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya. Karena dalam penelitian ini, selain meneliti tentang karakter tokoh-tokoh pada ketoprak Serial Syeh Jangkung yang berjudul *Andharante*, penulis juga ingin mendidik anak-anak melalui pesan moral yang dapat diterima oleh anak-anak melalui drama tradisional.

2.6.2 Penokohan

Sebagaimana alur dan plot, perwatakan dan penokohan juga termasuk unsur intrinsik dalam sebuah cerita atau karya sastra. Pengertian antara keduanya juga terkadang membingungkan bagi penulis pemula juga pembaca yang ingin menelaah karya sastra. Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita, sedangkan penokohan adalah cara sastrawan menampilkan tokoh (Aminuddin, 1984:85).

Ditinjau dari peranan dan keterlibatan dalam cerita, tokoh dapat dibedakan atas :

1. Tokoh primer/utama

2. Tokoh sekunder/tokoh bawahan
3. Tokoh komplementer/tokoh tambahan (Sudjiman, 1988:17-20; Sukada, 1987:160; Aminuddin, 1984: 85-87)

Dilihat dari perkembangan kepribadian tokoh, tokoh dapat dibedakan atas :

1. Tokoh dinamis adalah tokoh yang kepribadiannya selalu berkembang. Sebagai contoh, tokoh yang semula jujur, karena terpengaruh oleh temannya yang serakah, akhirnya menjadi tokoh yang tidak jujur. Tokoh ini menjadi jujur kembali setelah ia sadar bahwa dengan tidak jujur penyakit jantungnya menjadi parah.
2. Tokoh statis adalah tokoh yang mempunyai kepribadian tetap.

Bila dilihat dari masalah yang dihadapi tokoh, dapat dibedakan atas :

1. Tokoh yang mempunyai karakter sederhana adalah tokoh yang hanya mempunyai karakter seragam atau tunggal.
2. Tokoh yang mempunyai karakter kompleks adalah tokoh yang mempunyai karakter beraneka ragam kepribadian, misalnya tokoh yang di mata masyarakat dikenal sebagai orang yang dermawan. Pembela kaum miskin, berusaha mengentaskan kemiskinan, ternyata ia juga menjadi bandar judi (Aminuddin, 1984:91-92).

Sukada (1987:160) merangkum keempat pembagian di atas menjadi :

1. Tokoh datar (*flat character*), yakni tokoh yang sederhana dan bersifat statis.
2. Tokoh bulat (*round character*), yakni tokoh yang memiliki kekompleksan watak dan bersifat dinamis.

Dilihat dari watak yang dimiliki oleh tokoh, dapat dibedakan atas tokoh protagonis dan tokoh antagonis (Aminuddin, 1984:85).

1. Tokoh Protagonis adalah tokoh yang wataknya disukai pembacanya. Biasanya, watak tokoh semacam ini adalah watak yang baik dan positif, seperti dermawan, jujur, rendah hati, pembela, cerdas, pandai, mandiri, dan setia kawan. Dalam kehidupan sehari-hari, jarang ada orang yang mempunyai watak yang seluruhnya baik. Selain kebaikan, orang mempunyai kelemahan. Oleh karena itu, ada juga watak protagonis yang menggambarkan dua sisi kepribadian yang berbeda. Sebagai contoh, ada tokoh yang mempunyai profesi sebagai pencuri. Ia memang jahat, tetapi ia begitu sayang kepada anak dan istrinya sehingga anak dan istrinya juga begitu sayang kepadanya. Contoh berikutnya bisa kita lihat, misalnya, pada tokoh yang dikenal masyarakat sebagai orang yang pelit, padahal dia adalah pemilik panti asuhan itu. Ia berbuat seakan-akan pelit untuk menutupi kedermawanannya. Ia takut tidak ikhlas dalam beramal saleh.
2. Tokoh Antagonis adalah tokoh yang wataknya dibenci pembacanya. Tokoh ini biasanya digambarkan sebagai tokoh yang berwatak buruk dan negative, seperti pendendam, culas, pembohong, menghalalkan segala cara, sombong, iri, suka pamer, dan ambisius. Meskipun demikian, ada juga tokoh-tokoh antagonis yang bercampur dengan sifat-sifat yang baik. Contohnya, tokoh yang jujur, tetapi dengan kejujurannya itu justru mencelakakan temannya; tokoh yang setia kepada negara, padahal negaranya adalah negara penebar kejahatan di dunia; tokoh yang memegang teguh janji, tetapi janji itu diucapkan pada orang yang salah dan berakibat fatal.

Boulton (dalam Aminuddin, 1984:85) mengungkapkan bahwa cara sastrawan menggambarkan atau memunculkan tokohnya dapat menempuh berbagai cara. Mungkin sastrawan menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hanya hidup di alam mimpi, pelaku

yang memiliki semangat perjuangan dalam mempertahankan hidupnya, pelaku yang memiliki cara yang sesuai dengan kehidupan manusia yang sebenarnya atau pelaku egois, kacau, dan mementingkan diri sendiri. Dalam cerita fiksi, pelaku dapat berupa manusia atau tokoh makhluk lain yang diberi sifat seperti manusia, misalnya kancil, kucing, kaset, dan sepatu.

Sesuai dengan pendapat Aminuddin yang menyampaikan bahwa tokoh merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita, pada penelitian ini pun, tokoh *Andharante* ditempatkan sebagai tokoh utama yang mengemban peran penting dalam cerita ketoprak serial Syeh Jangkung lakon *Andharante*. Dengan demikian terjalilah sebuah cerita yang menarik karena kemunculan tokoh *Andharante*.

BAB III

METODE PENELITIAN

1.5 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2008:15), penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif alamiah digunakan oleh peneliti yang berperan sebagai instrumen kunci. Desain penelitian ini digunakan untuk menggambarkan secara menyeluruh tentang bentuk, fungsi, dan makna ungkapan larangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002:3) yang menyatakan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang mengamati dan menganalisis karakter tokoh yang muncul pada serial ketoprak di daerah Pati.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis karakter Andharante dalam serial ketoprak Syeh Jangkung lakon *Andharante*, kemudian menggambarkan atau melukiskannya sebagaimana adanya dan mendeskripsikan hubungan antartokoh dalam ketoprak serial *Andharante*.

Dalam konteks pendekatan di dalam pengkajian sastra, pendekatan ini menggunakan pendekatan objektif. Menurut Ratna (2004: 44-46), pendekatan objektif memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur yang dikenal dengan analisis intrinsik. Konsekuensi logis yang ditimbulkan adalah mengabaikan bahkan menolak segala unsur ekstrinsik, seperti aspek historis, sosiologis, politis, dan unsur-unsur sosiokultural lainnya, termasuk biografi. Oleh karena itulah

pendekatan objektif juga disebut analisis otonomi, analisis *egocentric*, pembacaan mikroskopi. Pemahaman dipusatkan pada analisis terhadap unsur-unsur dalam dengan mempertimbangkan keterjalinan antarunsur di satu pihak, dan unsur-unsur totalitas di pihak lain.

1.6 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran untuk mendapatkan suatu data.. Sugiyono (2010: 13) mendefinisikan objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid, dan reliabel tentang suatu hal (variabel tertentu). Adapun menurut Arikunto (2006: 29), objek penelitian adalah sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa objek penelitian adalah suatu sasaran ilmiah dengan tujuan dan kegunaan tertentu untuk mendapatkan data tertentu yang mempunyai nilai, skor atau ukuran yang berbeda. Objek penelitian merupakan sasaran untuk mendapatkan tujuan tertentu mengenai suatu hal yang akan dibuktikan secara objektif untuk mendapatkan data sesuai tujuan dan kegunaan tertentu. Sejalan dengan konsepsi tersebut, objek penelitian ini adalah karakter tokoh Andharante dalam ketoprak serial Syeh Jangkung.

1.7 Sumber Data dan Sasaran Penelitian

Sumber data penelitian ini jatuh pada *VCD* ketoprak serial *Syeh Jangkung lakon Andharante* yang dimainkan oleh grup ketoprak Bhakti Kuncoro di Kecamatan Batangan, Pati, Jawa Tengah pada tahun 2012. Keputusan ini diambil karena *VCD* milik grup ketoprak Bhakti Kuncoro memiliki kualitas yang paling baik dalam segi visual maupun audio. Pagelaran tersebut telah didokumentasikan dalam format *video compact disk* (*VCD*) dan dijual secara bebas di daerah Pati dan sekitarnya. Data yang digali dari sumber tersebut berupa tuturan lisan serta ekspresi

yang mencerminkan karakter Andharante baik verbal maupun visual. Adapun sasaran penelitian ini adalah karakter Andharante di dalam pentas ketoprak tersebut.

1.8 Teknik Pengambilan Data

Data penelitian ini dihimpun dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan studi pustaka. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk pengambilan data yang pertama adalah (1) wawancara atau interview (2) observasi (3) studi pustaka.

1. Wawancara atau interview merupakan teknik pengumpulan data dengan cara bertatap muka secara langsung antara pewawancara dengan informan. Wawancara dilakukan jika data yang diperoleh melalui observasi kurang mendalam. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan (Sugiyono, 2005:72), bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam. Teknik wawancara adalah untuk mengetahui pandangan dari pemeran Andharante dalam serial ketoprak Syeh Jangkung.
2. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan tentang keadaan yang ada di lapangan. Dengan melakukan observasi, penulis menjadi lebih memahami tentang obyek yang sedang diteliti. Penulis melakukan observasi ke pasar-pasar di kabupaten Pati untuk mendapatkan sumber data berupa *Video Compact Disk (VCD)* ketoprak serial Syeh Jangkung lakon Andharante
3. Studi pustaka merupakan langkah terakhir dalam metode pengumpulan data ini. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Hasil

penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada (Sugiyono, 2005:83). Dalam penelitian ini, teknik studi pustaka yang digunakan adalah studi pustaka teknik simak.

Adapun langkah penelitian sebagai berikut:

1. Menyimak *Video Compact Disk* (VCD) pementasan ketoprak Andharante dari awal sampai akhir untuk memahami isi cerita.
2. Mentraskrip data utama yang berasal dari *Video Compact Disk* (VCD) pementasan ketoprak Andharante.
3. Membaca secara tuntas transkrip data utama dan diperlukan teknik baca berulang kali sehingga paham isi dari cerita tersebut kemudian mencatat data-data yang berkaitan dengan karakter tokoh Adharante serta relasi antar tokoh dalam cerita.
4. Menganalisis data yang berkaitan dengan karakter tokoh Adharante dan relasi antar tokoh dalam cerita.
5. Melaporkan hasil analisis.

1.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah teknik deskriptif analisis. Teknik kualitatif deskriptif analisis yaitu teknik yang menganalisis unsur-unsur struktur cerita, sehingga akan ditemukan unsur yang ada dalam cerita Adharante, terutama unsur dalam karakter. Analisis terhadap alur (plot), setting atau latar digunakan untuk mendukung analisis karakter Adharante.

Penelitian ini juga akan menggunakan Metode Karakterisasi Tidak Langsung (Showing). Metode Showing ini mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka. Pada metode ini,

karakterisasi biasanya dilakukan melalui (1) pemberian nama, (2) dialog (lokasi dan situasi percakapan), (3) pemikiran tokoh, (4) pelukisan perasaan tokoh, (5) perbuatan tokoh, (6) pelukisan fisik, (7) pelukisan latar, (8) jatidiri tokoh yang dituju penutur; (9) kualitas mental para tokoh; (10) nada suara (tekanan, dialek, dan kosa kata), (11) tindakan para tokoh, (12) *stream of consciousness* atau arus kesadaran, (13) pandangan orang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain (Sayuti, 2000: 90- 111).

Hal-hal yang perlu dilakukan dalam penganalisaan data adalah menyimak *Video Compact Disk* (VCD) pementasan ketoprak Andharante kemudian mentranskrip data utama dari *Video Compact Disk* (VCD) pementasan ketoprak Andharante dan membaca (heuristik dan hermeneutic) transkrip data utama dari *Video Compact Disk* (VCD) tersebut dan menganalisis karakter tokoh Andharante serta relasi antar tokoh dalam pementasan ketoprak tersebut.

1.10 Teknik Penyajian Data

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan secara deskriptif kualitatif, yaitu deskripsi atau paparan data yang diperoleh dengan uraian kata-kata, bukan dengan cara perhitungan yang dilakukan oleh para peneliti dengan teknik kuantitatif (Moleong, 1997 : 3). Data mengenai alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema lakon Adharante dipaparkan (dideskripsikan) secara verbal dengan kata-kata tanpa menggunakan perhitungan angka atau statistik. Pemaparan ini dilakukan secara terperinci dan runtut sehingga diperoleh hasil yang maksimal.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap tokoh *Andharante* dalam ketoprak serial Syeh Jangkung *Dumadine Kebo Dhungkul Landhoh* dapat ditarik simpulan sebagai berikut .

1. Dalam ketoprak ini *Andharante* ditempatkan sebagai tokoh statis yaitu dari awal pertunjukan hingga akhir, ia berperan sebagai tokoh antagonis. Tokoh Antagonis adalah tokoh yang wataknya dibenci pembacanya. Tokoh ini biasanya digambarkan sebagai tokoh yang berwatak buruk dan negatif, seperti pendendam, culas, pembohong, menghalalkan segala cara, sombong, iri, suka pamer, dan ambisius. Dalam hal ini beberapa karakter di atas sesuai dengan karakter *Andharante*.

Andharante diperankan sebagai tokoh yang culas, kasar, sombong, dan suka pamer. *Andharante* juga merupakan musuh dari tokoh utama yaitu *Saridin*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Andharante* merupakan tokoh antagonis. Meskipun antagonis, ia juga mengalami perjalanan batin yang cukup panjang. Sehingga terkadang ia merasa bahwa yang dilakukannya tersebut salah. Namun karena ia memiliki pendirian yang kuat terhadap kepercayaannya, ia tetap melanjutkan perbuatannya. Sehingga ia tetap dimusuhi oleh banyak orang hingga akhir hayatnya.

2. *Andharante* memiliki hubungan yang tidak baik dengan sebagian besar tokoh dalam Serial Ketoprak Syeh Jangkung *Dumadine Kebo Dhungkul Landhoh*. Hal ini dapat dibuktikan dengan bagan 4.2.5 pada bab 4. Pada bagan tersebut dapat dilihat bahwa

Andharante memiliki banyak musuh daripada teman. Hal ini karena sifat Andharante yang selalu membuat keributan, sehingga banyak orang ingin menghentikan dan memusuhi Andharante..

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka saran yang dapat disampaikan yaitu.

1. penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang tokoh ketoprak, terutama tokoh Andharante. Hal ini karena pemaparan ini dilakukan secara terperinci dan runtut sehingga diperoleh hasil yang maksimal.
2. Berdasarkan paparan tersebut penulis berharap masyarakat dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang tokoh Andharante yang menjadi cerita rakyat di Kabupaten Pati. Selain itu, penulis berharap karakter Andharante ini dapat digunakan sebagai pembelajaran dalam meningkatkan pendidikan karakter di sekolah. Belum ada penelitian yang secara khusus memfokuskan pada karakter Andharante. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian baru atau belum pernah dilakukan sebelumnya. Sehingga dapat dijadikan acuan-acuan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Evie Nur. 2014. *Seni Ketoprak di Era Modernisasi*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chafit Ulya. 2011. *Historical Analysis and Development of Traditional Theater Ketoprak (A Case Study in Surakarta)*. Thesis. Surakarta: Postgraduate Program of Sebelas Maret University.
- Christanto, Juli. 1992. *Peluang Pengembangan Seni Tradisional Ketoprak Sebagai Atraksi Wisata*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Djajasudarma, Fatimah T. 2006. *Metode Linguistik-Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri : Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publising.
- Kemendiknas, 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Martini, Laura Andri Retno 2002. *Mitologi Ondorante dalam Hubungannya dengan Masyarakat Parenggan Pati*. Semarang: Universitas Diponegoro Press.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murtiyoso, Bambang, dkk. 2004. *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. *Bermain sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Depdiknas.
- Palmer E, Richard. 2003. *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset..
- Ras, JJ. 1985. *Sastra Jawa Mutakhir*. Jakarta. PT. Grafiti Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Retnoningsih,A.S., 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang : Widya Karya.
- Ricoeur, Paul. 1976. *Interpretation Theory: Discourse and The Surplus of Meaning*. Fort Worth: Texas Christian University press.
- Ricoeur, Paul. 1981. *Hermeneutics and The Human Sciences, Essays on language,action and Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Santosa, Iman Budhi . 2003. *Kalakanji*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Sayuti, Suminto. 2000. *Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharianto. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Supriyanto, Henri. 1986. *Pengantar Studi Teater; Untuk SMA*. Surabaya: Kopma IKIP.
- Suryaman, Maman. 2010. *Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra*. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.Maman>. Suryaman,M.Pd./artikel - pend karakter - maman suryaman - jurnalCP - revisi - 19 - 4 - 2010.pdf . diunduh 16 April 2015 pukul 01.00 WIB.
- Wynne, E.A. 1991. *Character and Academics in the Elementary School, in J.S. Benigna (ed). Moral Character and Civic Education in the Elementary School*. New York: Teachers College Press.
- Zuchdi, Darmiyati. 2009. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.

LAMPIRAN

KETOPRAK BHAKTI KUNCORO

SARIDIN (SYEH JANGKUNG)

ANDHARANTE

DUMADI KEBO DHUNGKUL LANDHOH

Disc 1

(Suara adzan)

1. Andharante : Changkeme sapa iki? Bajingan! Asu! Wuuaahhh... kaya ndhayane dewe. Cangkeme ora sempal! Asemane! Cetha!! Yen wong kae arep ganggu karo aku. Wayahe aku ngaso, cangkeme looaapppp-laaooopppp. Bengaaakkkk-bengookkkkkk. Geembaaaarrrr-geembooorrrr. Kaya duwe cocot-cocota dewe. Wah lulang dikentheng kentheng. Tabohi blaannngggg-bleenngggg. Blanngggg-bleenngggg. Lawaaa bubaaaar. Laawaaa bubaaaaar. Changkeme kok angger mangap! Le... rene, Le!
2. Abdi : Enten napa?
3. Andharante : Kowe nek kena penyakit polio.
4. Abdi : Lho kok saget?
5. Andharante : Raimu kok pucet ora duwe getih?
6. Abdi : Lha wong rai putih kok kenek polio.
7. Andharante : Kowe ki mau krungu apa ora? Ana wong bengaakkk bengookkk. Tulaannggg-tuluunnggg. Gembaarr-gemboorr. Ki wong dha edyan. Wong seng dha edyan. Aku arep ngaso diganggu. Haiya, kowe ki omong tah ora?
8. Abdi : Kula niku nggeh mireng. Kula sumpeti kula niku wau.
9. Andharante : Dadi kowe ya krungu? Kuping mbok sumpeti? Nganggo apa?
10. Abdi : Ngangge kapuk kapas. Jane pun kula lokne niku wau kok. Malah kula dipecicili kancane. Rombongane wong pirang-pirang niku wau.
11. Andharante : Haku iki jantungku nganti ameh rontak. Dadaku nganti ameh bengkak. Gegara mung jungkar jungkir. Regudaakkk- reguduukkk.

- Kowe dha nglumpukno watu. Dha nglumpukna watu karo kayu. Wong-wong seng dha gembar gembor terus jungkar-jungkir kae, sawati watu, Le!
12. Andharante : Cetha sakiki arep njajal karo Ki Andharante . Kowe ora leren, tak kepruk nganggo bale ndasem kowe!
Kakean cangkem mandani.
13. Merta Kusuma : Mangkana disik kisanak. Aku bakal takon, apa pancen bener yen kene kuwi Desa Satinggil.
14. Andharante : Leres. Pancen kula saking Dusun Setinggil.
15. Merta Kusuma : Aku warangga dalem, saka Kabupaten Pati, dene asmaku Merta Kusuma.
16. Andharante : Oww,, Sampeyan Merta Kesuma, Patih saking Pati?
17. Merta Kesuma : Yen pancen kene ki Desa Setinggil, aku bakal takon lan dudohno seng jenenge Andharante .
18. Andharante : Ee... Sampeyan dereng nate ngertas? Nek mireng? Mboten wonten kalih tiga, ingkang nami Andharante , nggeh kula niki. Kula niki.
19. Merta Kesuma : Dadi kowe seng jenenge Andharante ?
20. Andharante : Enggih.
21. Merta Kesuma : Ngene lho...Ya tekaku ing Setinggil, pancen perlu aku bakal ngelekake kowe. Aja mbok bacutke anggonmu mbandemi para santri nggone.
22. Andharante : Pripun?
23. Merta Kesuma : Aja mbok bacutke anggonmu mbandemi para santri.
24. Andharante : Nek kula ken leren nggeh Sampeyan tulung kandani wong-wong niku kon leren, kon mendek leng bengak-bengok iku.
25. Kesuma : Apa lupute para santri?
26. Andharante : Dereng ngertos? Wong kok dha edyan. Tulang tulung. Gembar gembor. Laaawaaa bubar. Laaawaaaa bubar. Lawa iku rasah dikon bubar. Angge wayahe bubar ya bubar dewe.
27. Merta Kesuma : Andharante kae kok lawa bubar ngana ora. Kae nyebut Allahu Akbar.. Allahu Akbar.
28. Andharante : Lha seng dikarepke pripun?

29. Merta Kesuma : Ya sing dikarepke wes dadi upacarane.
30. Andharante : Kok dha disebut-sebut niku dha ngerti panggonane tah boten?
31. Merta Kesuma : Andharante ?
32. Andharante : Kula.
33. Merta Kesuma : Ya, aku dewe ora ngerti. Allah kuwi manggone neng ngendi, aku ora pirsane. Ning kabeh dadi
34. Andharante : Sampeyan nek mboten ngerti thek ngomong? Sampeyan nek mboten ngerti thek ngomong? Nek ngoten Sampeyan niki golonganane wong umuk. Lho wong ra ruh kok ngomong. Bupati iki senengane umuk.
35. Merta Kesuma : Andharante , mula prakara kiaya aja mbok bacutke. Yen perlu kowe ndak sowanke
36. Andharante : Pripun?
37. Merta Kesuma : Kowe ndak sowanke ing Kabupaten Pati.
38. Merta Kesuma : Ya, merga kowe wus wani brengkolangi para santri. Ateges kowe ganggu.
39. Andharante : Pokoke angger ijeh ana wong bengok-bengok teng kiwa tengene omah kula, teng Desa Sitinggil mriki kula brengkolangi.
40. Merta Kusuma : Ya wis ngene wae, aku duta pamungkase Bupati Pati, Tumenggung Merta Kusuma, wong sak Pati mbok menawa padha ngerti yen Sumba Pradan iki Senopati Agung Kadipaten Pati. Kowe tak rangket, tak sowanke ngersa dalem Kanjeng Adipati Mangun Oneng.
41. Andharante : Lha nek isa mangga.

Lalu Tumenggung Merta Kusuma bertarung dengan Andharante. Namun Tumenggung Merta Kusuma kalah dalam pertarungan, dan ia pun kabur.

42. Andharante : Wah-wah, ora pisan ora pindho, Desa Sitinggil kene kerep ditekani priyayi saka Pati. angger teka, gelut perang ning ara-ara kene, nganti sukete ora thukul, ara-ara iki nganti buthak, tak sawang saya wingit, saya sangar, gandheng saben-saben teka ning kene kok padha ngajak perang, kanggo pengiling-iling anak putu mbesuk, panggonan sing kanggo perangan iki yen

ana rejo-rejaning jaman karanga Desa Parenggang. Saka tembung peperangan, ya kanggo pengeling-eling aja padha lali karanga Parenggang, sapa ae teka ing Setinggil apa meneh mung utusane, Kanjenga Adipati Pati, Andharante ora bakal wedi.

Disc 2

43. Saridin : Nyuwun sewu nggih.
44. Juragan : Ya.
45. Saridin : Sampeyan aja menang-menangan. Dupeh Momok niku ngenger ten ngomah Sampeyan. Dupeh Momok niku bocah ora duwe,
46. Juragan : Iya.
47. Saridin : Njur sethithik kesalahan, gampang-gampang, sampeyan cilik arep ngepruki, gedene arep mateni.
48. Juragan : He...em.
49. Saridin : Nuwun sewu.
50. Juragan : Iya.
51. Saridin : Mbok menawi Momok niku duwe sedulur.
52. Juragan : He..em.
53. Saridin : apa duwe wong tuwa.
54. Juragan : Iya.
55. Saridin : Umpami kelampahan Momok mati, lho nak wong tuwane ora trimo trus kepiye?
56. Juragan : Alah... alah... alahhh.... Ora serduli duwe dulur.
57. Isteri Juragan : E....
58. Juragan : Heh?
59. Isteri Juragan : Ora perduli.
60. Juragan : Ora perduli duwe dulur, duwe bapak! apa ra ngerti kondange Kesodipo? (sambil menepuk-nepuk pundak) Heh? Seng wani Kesodipo ki s apa? Aya, dudhahke! Pradukke wong tuwane. Nyang kene dudhahke aku. Tak oklek-

okleke balunge. Heh. (menghentakkan kaki) Tak idak-idake! Dudhahke!
Dudhahke (menyambar tangan Saridin) Parani!

61. Saridin : Saestu?
62. Juragan : Ya, tak penthunge karo iki. (mengangkat tangkat)
63. Saridin : Kula bapake Momok.
64. Juragan : He...?
65. Saridin : Kula bapake Momok.
66. Juragan : Kowe? (dengan nada tinggi)
67. Saridin : Hemm.
68. Juragan : Kowe? Sapa jenengmu?
69. Saridin : Kula Saridin. Tiyang kathah mestani Syeh Jangkung.
70. Juragan : (mengangkat telunjuk) Saridin
Juragan pun bersujud di kaki Saridin.
71. Juragan : Hee..hee, Saridiiiiin...
72. Isteri Juragan : Pakne age jare arep mbok oklek-oklek? Jare mbok idak-idak? Iki lho penthung e Pakne.
73. Juragan : Menengo, Aja ngelengno.
74. Isteri Juragan : Owalah, Pak..Pak.. Iki lho Pak (sambil mengangkat tangkat). Jare tak idak-idak, tak oklek-oklek.
75. Juragan : Kowe ngerti ora? iki Saridin sing pinter ngilang. Sing ngulap ya Saridin iki. Kula wau guyan kok.
76. Saridin : Momok salah, mangga dipun pejahi boten napa-napa.
77. Juragan : Boten kok, boten salah.
78. Saridin : Kula mboten napa-napa. Nanging, merga kula niku bapake Momok, kula niku wong tuwane Momok. Upami Momok salah, kula sing nanggung kesalahane anak.
79. Juragan : Ngeten nggih Syeh Jangkung.
80. Saridin : Mula, ampun ning sampean mateni karo Momok, ning sampeyan kena mateni kula.
81. Juragan : Boten mateni, mau ngene lho Mok, nek awakmu seneng anakku ki ben wong tua karo wong tua. Ben aman ning gonku, lak ngana ya, Mbokne?

82. Saridin : Sampeyan niku wong sugih juragan kebo.
83. Juragan : Nggih..
84. Saridin : Ora pantes nduwe mantu Momok.
85. Juragan : Alah nggih pantes.
86. Saridin : Momok niku kere. Melarat tempurat gendhang jagat, derajade buruh. Upama kelakon apa sampean ora isin?
87. Juragan : Boten, juragan nduwe mantu buruh wis biasa.
88. Saridin : Ampun ngoten.
89. Juragan : Lha, nek anakku seneng Momok senjata wong melarat. Anakku seneng ngrasakke kamulat, wong tua bisa melu ngrasakke mulya. Lak ngoten?
90. Isteri Juragan: Iyaa, Pakne bener....
91. Saridin : Biyasane juragan iku duwe besan ya podha juragane. Umpama Sampeyan ora ngerti yen Momok anake Saridin apa ya entuk?
92. Juragan : Ora entuk! E... e... entuk ektuk.
93. Saridin : Ning kula niki nggeh wong ora duwe lho.
94. Juragan : Ora apa-apa.
95. Saridin : Bocah wis kadung pada senenge. Iki apike ndang dinikahke.
96. Juragan : Cocok..cocok.
97. Saridin : Kula nggih kepengin mantu, nanging kula mantu ora nduwe ragat. Upama kula sing mantu sing nragati sampean ngoten pripun?
98. Juragan : He..hee... Nek sing nragati aku sing nampa buwohan sapa?
99. Saridin : Nggih sing nampi buwohan nggih kula.
100. Juragan : He..he.. (berbisik dengan isterinya) wonge ora nduwe ragat, tapi pengen mantu, mengko nek disabda terus aku mati pie?
101. Isteri Juragan: He'e, yawis..yawis..
102. Juragan : Iya, iya ora papa, Din. Ragate aku Din. Perkara ragat ya aku Din (sambil merangkul Saridin dan menendang Momok).
103. Momok : Lho.. Pak.. pak..
104. Juragan : Mengko ta tukokke jarit sing luwih anyar ngana lho maksude, Mok.
105. Saridin : Ngeten, kula butuh keikhlasan sampean. Yen sampean ikhlas lahir batin nggih mangga, menawi boten ikhlas boten napa-napa.

106. Juragan : O, kuwi?
107. Saridin : Hmmm.
108. Juragan : Iya. Dene Momok wis nduwe bapak tegese wis nduwe keluarga. Aku ikhlas lahir batin anakku intuk Momok, Din.
109. Saridin : Saestu?
110. Juragan : Iya.
111. Saridin : Alhamdulillah. Mpun salaman, niki ntuk tenan lho nggih?
112. Juragan : He'em..
113. Sarudin : Senajan iki ning dalan iki nyicil rembug. Pekara gumathukke nikahe bocah-bocah, kita sami niki tiyang Jawa, aja nganti ninggal adat Jawa. Mengke digolekke dina sing apik. Ben leh padha omah-omah, padha omah-omah ben barokah. Ya sakinah, mawaJuraganah, warahmah.
114. Juragan : Iya..
115. Saridin : Lha terus perkara kebo nika pripun wis kebacut mati?
116. Juragan : Lha kebo wis mati rep pie? Ben dipendhem wong sing ngerti.
117. Saridin : Ngoten?
118. Juragan : Aku lilo legowo kelangan kebo rapapa kok Din. Penting nduwe mantu Momok.
119. Saridin : O, ngoten? Kebo mpun kebacut mati, mangka kebo gedene sakmonten. Upama didol regane payu pira?
120. Juragan : Luarang..
121. Saridin : Tapi merga wis kebacut mati nggih mpun.
122. Juragan : Wis, ora apa-apa.
123. Saridin : Nuwun sewu, nggih?
124. Juragan : He'em.
125. Saridin : Niki upama.
126. Juragan : Upama piye?
127. Saridin : Upama ana wong sing isa nguripke kebo, kira-kira pripun?
128. Juragan : Kowe iki ngomong apa leh San.. Besan, nek ngomong ki aja muluk-muluk, sampeyan ki calon besanku. Apa enek kebo bongko kok isa urip.
129. Saridin : Niki tembungku upama.

130. Juragan : Yawis ne kana sing nguripke ben dipek sing nguripke!
131. Saridin : Pripun?
132. Juragan : Yaben dipek sing nguripke.
133. Saridin : Saestu?
134. Juragan : Wong aku wis lilo kebo wae kok, wis mati yawis ben.
135. Saridin : Sampeyan niki tiyang sepuh lho nggih?
136. Juragan : Iya.
137. Saridin : Nek ngendikan kudu iso diugemi lho nggih?
138. Juragan : Lho.. lho... lho.. Ya iya ta.
139. Saridin : Ngendikane sampeyan, upama ana wong sing isa nguripke kebo, kebo dipek wong mau.
140. Juragan : Iya. Karepe rep dipek ya ben karepe, ananging mustahil isa nguripke kebo mau. Wong wis bongko kok, wis arep bosok, Din.
141. Saridin : Dadi lho iki?
142. Juragan : Ya dadi ah.
143. Saridin : Mok?
144. Momok : Nggih, Pak.
145. Saridin : Kowe urip kok mung dadi buruh, ngingoni kebo ora kebomu dewe. Upama kowe nduwe kebo seneng apa ora?
146. Momok : Lha nggih seneng no Pak, wong nduwe kebo kok ra seneng.
147. Juragan : Mengko tak bagehi kebo akeh nek ning kana ya Le ya?
148. Saridin : Boten usah. Kebo kae mati ta?
149. Momok : Nggihh..
150. Saridin : Eman-eman.
151. Juragan : Wis mati kok, wayahe mati ya mati.
152. Saridin : Momok?
153. Momok : Nggih, kula Pak.
154. Saridin : Tak jaluk kowe melua dedhanga. Aku tak nyenyuwun marang panguwasaning Gusti Allah. Mbok menawa kebo kae bisa urip meneh. Audzubillahiminasyaitanirrajim Bismillahirrahmanirrahim Yaa Hayyu Ya Qayyum Yaa Hayyu Ya Qayyum, den sing urip kang sing nguripake, Sir

suci sukma kang sejati. Uriping Saridin uriping Allah urip kang langgeng.
Uriping Allah, uriping Saridin, uriping KEBOO (kebo hidup kembali) !!!!!

155. Juragan : Lho! Urip meneh!! Kebone uriiiipppp... kebone uriip.
156. Momok : Kebone urip, Pak!
157. Juragan : Kebone uriiiippp..! Horeeee...! Maturnuwun, Din. Maturnuwun, Din..!
158. Isteri Juragan : Kosek Paknee... kosek. Mau sampeyan janji apa?
159. Juragan : Janji apa???
160. Isteri Juragan : Mau sampeyan janji piye??
161. Juragan : Apaa??
162. Isteri Juragan : Mau lho, sampeyan eling apa ora?
163. Saridin : Yen ana sing isa nguripna kebo, kebone dipek.
164. Isteri Juragan : Lho..
165. Juragan : Aku ngomong ngana??
166. Isteri Juragan : Alahh, sampeyan lagi wae kok wis lali.
167. Juragan : Lha ikii sing nguripna sapa iki mau?
168. Saridin : Lha sinten?
169. Juragan : Kowe??
170. Saridin : Lhaa..
171. Juragan : Lha sing ngepek sapa??
172. Saridin : Nggih kula.
173. Juragan : Nek kowe nduwe kebo mbok wenehke sapa?
174. Saridin : Momok.
175. Juragan : Mok, reneo. Mantuku sing bagus dewe, anakku pek keboku balekna ya Mok.
176. Momok : Boten saged.. boten saged..
177. Saridin : Sampeyan kok owel?
178. Juragan : He.. he..
179. Saridin : Ngeten, nggih. Upami kebo niku dadi darpike kula, ora urung tak wenehke Momok. Kebo yen dadi darpihke Momok, ora urung ya diwenehke anake sampeyan.

180. Juragan : Oh, iya. Momok kan mantuku. Sing nduwe Momok, anakku ya melu nduwe. Nek dipek Saridin aku ya ora nduwe.
181. Isteri Juragan : Lha ya.
182. Juragan : Upama aku kepepet, tak dhol ya entuk, lak ngana leh ya Mok ya?
183. Momok : Nggih..
184. Saridin : Entuk mawon..
185. Juragan : Lha nggih..
186. Saridin : Momok, satitik aku bakal mitungkas marang kowe. Ora ketang kae wujudewan kebo, nanging kebo mau mati. Temahan bisa urip, saktene Momok sakperangane urip e bapak, tak wenehke marang uripe kebo mau.
187. Juragan : Ooo.. ngana.
188. Saridin : Aku jaluk karo kowe ya, Mok. Ora ketang kae kebo, aja pisan-pisan koe ngajar kebo kae. Jalaran yen kowe ngajar karo kebo kae, padha wae kowe wani karo bapak. Aja kowe sio-sio karo kebo kae. Jalaran kebo kae padha karo bapak Momok.
189. Momok : Kula janji, Pak.
190. Saridin : Yasadipa?
191. Juragan : Piye?
192. Saridin : Jalaran kebo nika sakdukapan malih dadhas gadahane Momok.
193. Juragan : He'em.
194. Saridin : Boten wurung bade dipun beta wangsul ting Landhah.
195. Juragan : Hmm...
196. Saridin : Mok, kebo kae mau gawanen ana ing Landhah. Omahmu lawange ciut apa amba?
197. Momok : Lha nggih ciut ta Pak.
198. Saridin : Mangka kebo sakmana gedene. Saya-saya sungune nyampang.
199. Momok : Nggih..
200. Saridin : Apa bisa melbu lawange omahmu?
201. Juragan : Ora isaa, Mok.
202. Momok : Nggih boten sedeng ta Pak.
203. Saridin : Merga sungune crampang.

204. Momok : Nggih.
205. Saridin : Kene, gampang. Sawangen saka kene. Bapak tak ngudidaya. Supaya sungu sing crapang mau bisa dungkul. Sawangen saka kene.
Semua memperhatikan Saridin menghampiri Kebo tersebut sambil membaca doa.
206. Saridin : Allahu Akbar!!
207. Momok : Lho..!! Lha nek niku nggih sedeng Pak.
208. Saridin : Kebo, sing mau sungune crampang. Saiki wis dadi dungkul. Mangka ra urung kebo tak gawa bali ing desamu Landhah. Mula kanggo pengeling-eling, kebo kae sinebuta KEBO DHUNGKUL LANDHOH!
209. Momok : Nggih..
210. Saridin : Niki, pitunge mpun dadi. Kula tak wangsul kalih anak kula, jalaran kula sampun nilaraken keluarga kula. Gede cilike kula mpun kangen kalih bojo kula.
211. Juragan : O.. ngana.
212. Saridin : Nggih kula nyuwun pamit, lan nyuwun wekdal kersane Momok kula jak wangsul rumiyin.
213. Juragan : Oooo.. iya iya San... Nduk?
214. Anak juragan 1 : Nggih, Pak.
215. Juragan : Nduk, perkara iki diempetke disik. Aja dicedak.
216. Anak juragan 1 : Nggih, Pak.
217. Juragan : Suk nek wis dadi manten lagi rapapa, turu awur ora papa, ya?
218. Anak Juragan 1 : Nggih, Pak.
219. Saridin : Kula nyuwun pamit. Assalamualaikum Warahmatullahi Wabaraakaatuh.
220. Isteri Juragan : Waalaikumsalam.
221. Momok : Pak, pamit rumiyin. Buk pamit (lalu memeluk anak Juragan).
222. Juragan : Aku seneng nduwe mantu gondrong kok.
223. Saridin : Assalamualaikum.
224. Juragan, Isteri Juragan : Waalaikum salam.
225. Juragan : Nduk, cah ayu ne Nduuk.
226. Anak Juragan 1 : Piye, Pak.

227. Juragan : Aku wis krungu jenenge Saridin iku wong sing ampuh. Lha upama mau wonge nesu karo aku, terus aku disabda dadi cacing piye?
228. Isteri Juragan : Sing luweh penting ki apik atine.
229. Juragan : Yawis, juk bali tata-tata ya? Wiwit iki aja metu saka ngomah.
230. Anak Juragan 1: Nggih, Pak.
231. Juragan : Kowe wis ana wong lanang sing tanggung jawab karo kowe.
232. Isteri Juragan : Yawis.. ayo...ayo.

233. Roro Sio : Paribasane aku lungguh wae ora isoh jinak, merga aku ki mengko isine mung kelingan wae karo kadang kaipeku. Duh piyayi kok le buaguse kaya ngana. Endah kelakon turu bareng karo kadangku, senajan ta kuwi kadang kaipe. Lho ning kok ya kebangeten, lha aku ki wis utusan karoabdi supaya nimbali karo Dhimas Danang dening kok suwe banget ora enggal sowan jane. Aduh, gek kapan . Awh,,, sliramu kene... kene... kene... kene... Dhimas. Kene lenggah kene.
234. Dhimas Danang : Nuwun sewu nggih, Mbakyu.
235. Roro Sio : Ho...oh, Dhimas.
236. Dhimas Danang : Tenanipun wonten wigatos ingkang kadhas pundi dene Mbakyu Ngripta nawala isinipun nawala kula kedah pinanggih kaliyan Mbakyu nanging wonten pidaleman dalem taman?
237. Roro Sio : Sliramu mesti kaget ya Dhimas? Ura adat lumpiyaning mbakyu iki gelem ngimbangi lan sliramu.
238. Dhimas Danang : Ngaten?
239. Roro Sio : Ewo semana dino iki, Mbakyu kepengen ketemu lan Dhimas Danang. Jane ana wigati kok Dhimas.
240. Dhimas Danang : Umpama wonten wigatas, mangga enggalo Mbakyu menika ngendika. Sinten ngertas ing mangkihipun kula saget melu ngudari reruwet ingkang tasih mbebundel jeroning manah.

241. Roro Sio : Lha kuwi lho Dhimas Danang. Rasane kalamun ta nyawang lan sliramu, nggumun banget. Lho sliramu kuwi ya wes jaka, wes dewasa, umpama ta mengku salah sawijining wanita wes pantes. Lho ewa semana nganti dino iki mbakyu kok durung ngerti sliramu kuwi duweni katresnan apa piye ta Dhimas. Lho perkarane kuwi lho Dhimas.
242. Dhimas Danang : O.. o... o... o... namung perkawis menika?
243. Roro Sio : Ho..oh.
244. Dhimas Danang : Njeh, kula maturnuwun sanget, dene Mbakyu kersa migatosaken ingkang rayi mboten ketango mung tinemu sedulur ipe.
245. Roro Sio : Iya.
246. Dhimas Danang : Tenanipun ati kula menika rak tasih sepi ing katresnan.
247. Roro Sio : Isih sepi nggon katresnan?
248. Dhimas Danang : Jalaran men apa? Kula tasih nengenaken anggen kula sinau. Ingkeng angka kaping kalih, kula gesang wonten ing Pati menika nanak urip kaliyan Kang Mas Adipati Mangun Oneng. Kalamung ta mbenjang kula menika sampun saget mandireng pribadi, mbok menawi kula nembe mikirake wong wadhon.
249. Roro Sio : O... kaya ngana ta, Dhimas?
250. Dhimas Danang : Nggeh.
251. Roro Sio : Aduh... aduh... aduh.... Lha kok aku ki, anu ya Dhimas ya, umpama ta aku ki nyawang lan sliramu lho piyayi kok le baguse kaya ngana bejo bejane wong wadhan kang kana ing kana mengkana lungguh jejer lan Dhimas Danang, saben dina bisa ngladeni, lho kuwi lho, Dhimas.
252. Dhimas Danang : Menapa Kang Mas Dipati Mangun Oneng nggeh kirang bagus? Mongko Kang Mas Dipati Mangun Oneng menika priyayinipun gagah, pideksa, bagus, tur Kang Mas Dipati Mangun Oneng menika minangka pengayaman wonten ing Kadipaten Pati. Bejanipun Mbakyu, kawengku dening Kang Mas Dipati Mangun Oneng.

253. Roro Sio : Haiya pancen bener, Dhimas. Yen diarani bejo ya bejo uripe merga apa? Aku dadi garwane Kang Mas Adipati Mangun Oneng paribasane kepingin apa wae sarwo katurutan.
254. Dhimas Danang : Lho, nggeh.
255. Roro Sio : Iya. Ning ya perkoro kuwi ya Dhimas. Mau sliramu matur kalamun ta mbakyu sliramu saguh sabiyantu sak wutuhe marang kanda.
256. Dhimas : Mboten ketango Mbakyu menika mung tinemu sedulur ipe, nanging saking pangrengkuhing batos kula mbakyu menika sampun kula anggep kadhas dene mbakyu kula piyambak, kadhas mbakyu ketok kunir. Umpamio wonten wewadi nggeh wewadinipun Mbakyu Roro Sio, nggih wewadinipun Raden Danang.
257. Roro Sio : Aduh... aduh... aduh... matur nuwuun. Matur nuwuun Dhimass, jane aku iki nggumun tenan.
258. Dhimas : Astanipun.. astanipun.
259. Roro Sio : Aduuhh..aduh... aduhhh, aku ki jane ya ra njarag lho Dhimas, tapi ya rapapa. Karo sedulure wae kok isa...
260. Dhimas : Ngaten nggih saged, nanging menawi wonten prajurit sing ngertos perkawis menika, terus dipun wadulaken marang Kang Mas Dipati Mangun Oneng, lak nggih saru dimulu to Mbak?
261. Roro Sio : Oraaa, kabeh kuwi rapapa. Dhimas kene lho cedak Mbakyu, rapapa. Ora usah wedi, wong ora ana sapa-sapa wae kok.
262. Dhimas : Ooo.. ngaten?
263. Roro Sio : Dhimaaaas, Mbakyu iki mung kepingin ngrembug bab pangimpen lho Dhimas.
264. Dhimas : Pangimpen?
265. Roro Sio : Iyaaaa..
266. Dhimas : Sampun limrah ta manungsa kui mimpi. Lajeng pangimpenipun Mbakyu menapa?
267. Roro Sio : Yawis lumrah yen manungsa kui ngimpi. Nanging ngimpiku iki ora saklumrahe ngimpi ya Dhimas. Kalamunta aku kepingin matur marang Kang Mas Adipati Mangun Oneng, ora bakal kelakon. Merga

Kang Mas Adipati Mangung Oneng kui ngenengake kewajiban marang aku lho kaya ngana kui lho. Sapa maneh sing ta jaluki tetimbangan, sing ta jaluki tetulungan nek ora Dhimas Danang.

268. Dhimas Danang : Astanipun Mbakyu...
269. Roro Sio : Eh, adhuuh.. iki kok bola bali.
270. Dhimas : Senengane kok ngana, Lho.
271. Roro Sio : Sepurane ya Dhimass..
272. Dhimas : Boten, napa-napa Mbakyu.
273. Roro Sio : Wong karo ipene kan yo rapapa.
274. Dhimas : Karo ipene dhewe ya ora papa.
275. Roro Sio : Lhaaa... kudune kaya ngana.
276. Dhimas : Inggih.
277. Roro Sio : Aku ki gumun lho Dhimas, bareng aku ngimpi sing kaya ngana kui. Lho nek wanci bengi aku ra isa turu, nek rina ra dhoyan mangan. Aku isine mung tansah kelingaaaann babagan ngimpen kui Dhimasss.
278. Dhimas : Kagawa pangingpen Mbakyu menika boten sare??
279. Roro Sio : Iyaaa.
280. Dhimas : Isinipun mung klisikan?
281. Roro Sio : He'e.
282. Dhimas : Atinupun boten jenjem?
283. Roro Sio : Bener Dhimas.
284. Dhimas : Janipun, pangimpenipun Mbakyu menika menapa?
285. Roro Sio : Aku ki jane tenaan ra mental nek aku arep kandha maring sliramu.
286. Dhimas : Mpun tha Mbakyu, ing ngajeng kula sampun matur. Wewadinipun Mbakyu nggih wewadinipun Raden Danang. Upami kok dipun anggep wewadi, mange kula sagah nyimpen kanthi rapet, boten kepraja marang sinten kemawon, Mbakyu.
287. Roro Sio : Kaya ngana Dhimas?
288. Dhimas : Inggih.
289. Roro Sio : Dhimasss? Jane piye maneh, nanging rapapa ya Dhimas?
290. Dhimas : Mangga kula aturi walaka, boten usah ewuh lan pekiwuh.

291. Roro Sio : Aku ngimpiiii, rumangsaku aku turu bareng sliramu, aku mbok keloni Dhimasss!
292. Dhimas : Lho, pripun Mbakyu?
293. Roro Sio : Aku turu bareng kowe terus mbok keloni kaya Kang Mas Mangun Onen ngana kuwi Dhimas.
294. Dhimas : Ah, mung ngimpi mawon kok dipikir.
295. Roro Sio : Lho kok mung ngimpi mung ngimpi ki piye tha Dhimass?? Mbakyu mau kan wis kandha, senjata mung bab pangimpen nanging isine mung gegubeng wae ing atine Kang Mbok. Lho bareng Kang Mbok ngimpi sing kaya ngana kui lho, uripe kok kaya krisikaaann wae kaya ngana kui lho Dhimas.
296. Dhimas : Ben ora dadi pikiran.
297. Roro Sio : Iya...
298. Dhimas : Kudune, ya rasah dipikir.
299. Roro Sio : Lhoo..lho..lho..lho....
300. Dhimas : Menawi tan saya Mbakyu menika menggalihaken perkawis pangimpen. Katamtu raosipun kadubel rasa kepingin, rasa kaya ing alam pangimpen.
301. Roro Sio : Lhaa, kuwi lho Dhimas...
302. Dhimas : Perkarane lak mung ngimpi, lha nek saya suwe saya suwe isine mung tansah tak pikir. Tak pikir mengko isa ngrusak ragaku, nek rusak ragaku tibane terus lara. Nek tibane apa hayo? Upama sliramu kelangan ipe laky o nggoh eman? Lak ya mesakke?
303. Dhimas : Lha ya mesakke. Ipene sing ayu-ayu dhewe kok.
304. Roro Sio : Mula kuwi Dhimas, aku jaluk tulung. Ra ketang sepisan.. sepisaaaaan wae, ayo dilakoni turu bareng aku yuk Dhimas...
305. Dhimas : Mung sepisan tok?
306. Roro Sio : He! Eeee.. lha mengko yen suwe-suwe dirasake penak ya meneh ta Dhimas...
307. Dhimas : Biasane nek sepisan kurang niki mesti tanduk, lek ping loro kurang mesti ping teluu, nek ping telu kurang ki mesti ana ping sepuluh. Lha nek terus kudu terus??

308. Roro Sio : Eeehh, ya rapapa wong mbakyu ya sanggup kapan wae ngladeni marang sliramu kok Dhimas.
309. Dhimas : Mbakyu?
310. Roro Sio : He'e.
311. Dhimas : Tumindak kadhas mekaten menika jenenge dosa!
312. Roro Sio : Heh Dhimas rene tak kandani ya Dhimas, ning ndonya iki butuhe mung kepengin enak lan enak ya Dhimas. Ngapa kok nggagas dosa, dosa kuwi nek konangan, nek ora konangan dirasake enake ora karuan.
313. Dhimas : Dadi nek konangan kuwi dosa, nek or konangan kuwi suwarga ndonya?
314. Roro Sio : Iyaa... tur meneh, kowe isine kepengin melbu suwarga ta Dhimas?
315. Dhimas : Nggih..
316. Roro Sio : Lha mula kuwi, dalam iki lakoni. Nek pancen kowe gelem nresnani Kang Mbok, gelem ngeloni ipemu dhewe, melbu suwarga suk mben nek kowe mati Dhimas, lho tenan kuwi. Aku ora ngapusi, swarga ndonya ya rasane kaya ngeneiki.
317. Dhimas : Dadi nek kepengen melbu suwarga, iku kudu gelem lan mentala ngeloni ipene dhewe?
318. Roro Sio : Lha ya, dalane ya iki Dhimas..
319. Dhimas : Apa nggih?
320. Roro Sio : Iyoo, tenan aku iki ra ngapusi.
321. Dimas Danang : Nanging rikala kula menika nampi wejangan-wejangan kaliyan para sarjana sujananing bebudi, yen ta ana wong lanang wis duwe bojo, wong wadon duwe bojo, gelem tumindak selingkuh iku cadangane neraka.
322. Rara Sia : Halah...halah...halah.... Ora usah omong neka-neka kok neraka-neraka barang. Neraka suk kanane ki ra ngerti. Sing baku sakiki ning ndonya. Wis ta Dimas aku ra butuh neka- neka, Dimas Danang. Cah bagus. Ora sah ewuh-ewuh. Ora ana sapa-sapa wae kok, Dimas. Mbakyu saguh pasrah bongkokan. Sakalamun ta Dimas Danang kepingin apa wae, Mbakyu pasrah, Dimas. Ayo, Dimas? Ladeni, yuh, Dimas?
323. Dimas Danang : Nuwun sewu, Mbakyu. Injih. Matur nuwun, Mbakyu. Menawi ta Mbakyu Rara Sia menika ngepinginaken nrisnani dumateng pun Raden Danang.

Nanging ingkang kula suwun trisnanipun Mbakyu kaliyan Raden Danang aja kaya dene trisnane wong lanang kang tumanduk kalawan wong wadon. Nanging ingkang kula suwun trisnanipun sedulur.

324. Rara Sia : Lho. Mengko disik Dimas Danang! Jane sliramu kuwi beja, lho!
325. Dimas Danang : Bejanipun?’
326. Rara Sia : Duwe dulur ipe kaya aku. Ho..oh. Duweni dulur ipe kaya aku lho... loma, nyah-nyoh nyah-nyoh, apa duwene diwenehke kabeh. Lho, arang lho kowe golek wong wadon sing kaya aku. Mung trima ipe, lho. Ewasemana pasrah bongkokan. Apa duwene diweneh hmmm... wis dilakoni wae.
327. Dimas Danang : Saking lomane samubarang apa bakal diwenehke?
328. Rara Sia : Lha... kuwi, Dimas.
329. Dimas Danang : Niki wong wadon sing bejat, Mbakyu!
330. Rara Sia : Heh... heh... heh... heh.... Gonmu matur kuwi lho kok malah neka-neka!
331. Dimas Danang : Lho, nggih, ta! Wong Mbakyu menika sampun karengkuh. Sampun winengku dening kakung. Saya-saya kakung kala wau minangka penganyoman wonten ing Kadipaten Pati. Mbakyu minangka dados garwa prameswari. Tindak sak pecak, muna lan muni, tinulat dening para putri wonten Kadipaten Pati. Ewasemanten kok tumindakipun nggasruh kaya dene tumindake kawula ceplik. Niki saru, Mbakyu! Upamiya ngantos kapiersan dening Kang Mas Dipati Mangun Oneng, mboten ngemungake Mbakyu ingkang badhe nanging Raden Danang ugi badhe kadukanan. Pramila, Mbakyu, cekapa mandeg! Cekapa namung semanten kemawon. Menawi menika dianggep pun wewadi, wewadi menika badhe kula simpen kanthi rapet. Sinte kemawon mboten badhe mangertosi wewadi menika.
332. Rara Sia : Dimas Danang! Ing kene aku ra butuh neka-neka. Mung siji, tembungmu saguh ngladeni Mbakyu apa ora? Lho, kari sliramu milih lara po milih penak? Nik milih penak, sliramu klakon turu bareng karo aku. Ngrasakke seneng. Kang ing kana selawase ngrasakke suwarga ndonya. Ya pisanane ya kaya ngene ki lho Dimas wis ta. Wis diampet, suwe-suwe ya ngene ki mengko rak kowe kepingin dewe, Dimas. Lho, kowe ki ngapa? Lha wong didumuk ngana wae kok le slithutan kaya ngana kuwi?

333. Dimas Danang : Aduh, mati aku. Mbakyu kula niki.... Kala wau, banyune adus kecampuran senthe?
334. Rara Sia : Lho, e.. e... e... e... lho tembungmu piye, Dimas?
335. Dimas : Kala wau anggenipun adus Mbakyu, menapa banyunipun kecampuran senthe?
336. Rara Sia : Lho, senthe piye, ta?
337. Dimas : Nik kecampuran senthe niku rak mesti gatel. Mbakyu kok kaya dene wong gatelen ta?
338. Rara Sia : Aku kuwi?
339. Dimas Danang : Enggih.
340. Rara Sia : Ancen iya, Dimas.
341. Dimas Danang : Lhadalah....
342. Rara Sia : Hee... e... e.... Lambeku... lambeku.... Dimas, aku njaluk tulung sepisan iki wae, raketang kepiye wae aku kepingin banget kok trisnani sak wutuhe, Dimas Danang.
343. Dimas Danang : Mbakyu Rara Sia!
344. Rara Sia : He...em.
345. Dimas Danang :Tenanipun kula menika ngeman kaliyan Mbakyu! Sampun ngantos Mbakyu menika kadukanan kaliyan Kang Mas Dipati Mangun Oneng. Kula namung nglanggati menapa ingkang dados panyuwunpun Mbakyu. Nanging, Mbakyu, katuran pirsa, sepisan malih kula ngemutaken Mbakyu menawi Mbakyu menika minangka garwanipun pengayoman. Mboten prayogi menawi tumindak ingkang kados ngaten. Tumindakipun Mbakyu menika pindanipun tumindakipun wanita sing mapan wonten ing warung pelanyahan. Siji saudon loro saurupan.
346. Rara Sia : Danang!
345. Dimas Danang : Kula.
346. Rara Sia :Ow.... Dadi tembungmu kaya ngana? Isen wirang tak lakoni, aku nembung, aku nemah karo sliramu. Merga pancen aku ra bisa ngampet rasaku nek aku trisna lan sliramu.

347. Dimas Danang : Mangga menawi pun Mbakyu menika badhe seneng kaliyan kakung. Nanging, aja nggasruh! Kula menika kadang kaipe. Mindah baya ing kawula ing Kadipaten Pati yen ta ngerti kahanan sajroning pidaleman Kadipaten Pati, yen ta ipene seneng kalawan ipene nganti tumindak selingkuh, Mbakyu.
348. Rara Sia : Ow.... Cetha yen kaya ngana sliramu ra kena digawe becik! Dimas Danang!
349. Dimas Danang : Paring dawuh.
350. Rara Sia : Cetha sliramu milih lara. Kalamun ta aku ra kalakon isin wirang tak lakoni. Omong ra mung cukup kowe, nglara ati sing tak lakoni merga aku nyawang karo Dimas Danang ra bisa ngrasakke. Titenana, Dimas! Abang tak unekke ijo! Ijo tak wanikke abang! Tak pradulke Kang Mas Mangun Oneng! Titenana!
351. Dimas Danang : Mbakyu! Mbakyu Rara Sia! Apa keladut nggonku ngucap lan Mbakyu Rara Sia? Kok njur gela rasaning ati tuwuh pangancam kalawan aku? Yen tah perkara iki bakal dipradulke kalawan Kang Mas Dipati Mangun Oneng. Nggih... nggih.... Aku mung pasrah lan sumende marang panguasaning Gusti. Nempuh pocapan ‘becik ketitik ala bakal ketara’, mbuh mengko apa kang bakal dumadi.
- ***
352. Rara Sia : Kang Mas... Kang Mas... Kula pun mboten wonten ajinipun. Kula njaluk mati mawon, Kang Mas.
353. Adipati : Biyasane angger wong wedok ngene iki kok ana karepe.
354. Rara Sia : Lhoh....
355. Adipati : Ana apa, Nduk?
356. Rara Sia : Dos pundi ta Panjengan menika, Kang Mas? Lhoh kula gembroyos kringeten kaya ngeten niki. Lho kok malah Panjengan enak-enakan ngendikan ngaten.
357. Adipati : Nek kringeten ya adus gen ura sumuk.
358. Rara Sia : Kang Mas niki benten perkara lho, Kang Mas.
359. Adipati : Ana perkara apa?

360. Rara Sia : Aduh... tobat... tobat! Lek kebangeten kok ya mentala-mentalane Dimas Danang karo ipene kok mentalane kaya ngana. Nuwun sewu, Kang Mas.
361. Adipati : He...em.
362. Rara Sia : Kadang Panjengan, Dimas Danang.
363. Adipati : Gene Danang?
364. Rara Sia : Lhoh tumindakipun kurang ajar! Wantun njamah kula! Badhe nrisnani kula. Jarite kula diodol-odol. Kula ajeng dikeloni, Kang Mas. Lhoh, Kang Mas?
365. Adipati : Ana apa? Kok mung undang-undang terus ae!
366. Rara Sia : Lhoh! Panjengan ki dos pundi? Lho, Panjengan ki tak praduli kok malah....
367. Adipati : Wadul ya wadul! Gage cepet wadul!
368. Rara Sia : Lho, lha nggih nika Dimas Danang kurang ajar! Jarite kula niku diodol-odol. Lho, kula ajeng dijak sare. Lho, kaya ngoten niku lho, Kang Mas.
369. Adipati : Kowe ki aja gojek nik matur karo aku! Matur sing prasaja. Kowe rak ngerti ta?
370. Rara Sia : Enggih.
371. Adipati : Danang iki wiwit cilik cumondok ana ing Kabupaten Pati ki ora nate neka-neka. Upama dikongkon ngalor, parake ya ngalor. Ngidul, parake ya ngidul.
372. Rara Sia : Enggih. Kula ngertos, Kang Mas. Nek cilik nganti dewasa, Panjengan sing ngrengkuh Dimas Danang, nggih ta? Bodho Sampeyan pinterke. Lho, ning bareng sakniki pun dewasa wis ngerti wong ayu, lho kaya ngoten niku lho. Kula wonten dalem Taman piyambakan. Lhoo... lha kok terus kula niku aduuhhh... dirangkul-rangkul, kula diambungi, lho kaya ngaten niku lho, Kang Mas. Kok le kebangeten, karo ipe kok le mentala-mentala. Dimas Danang mentala, Kang Mas.
373. Adipati : Sing ngambungi ki kowe apa Danang?
374. Rara Sia : Kula.... Ehh... lambe-lambe. Dimas Danang, Kang Mas. Dimas Danang saestu, Kang Mas. Dimas Danang.
375. Adipati : Danang apa kowe?
376. Rara Sia : E... Dimas Danang, Kang Mas.
377. Adipati : Sing seneng iki kowe apa Danang?

378. Rara Sia : E... lambe. Dimas Danang saestu, Kang Mas. Malah mboten namung menika lho, Kang Mas.
379. Adipati : Piye?
380. Rara Sia : Lho lak kebangeten Dimas Danang niku.
381. Adipati : He...em.
382. Rara Sia : Lho kalih Panjenengan lho kok Panjenengan ki dihina kaya ngoten ta, Kang Mas. Mung butuhe kepingin trisna kaliyan kula.
383. Adipati : Aku dihina piye?
384. Rara Sia : Mbakyu... Mbakyu Rara Sia, Sampeyan ki kok le kebangeten gelem leladi Kang Mas Mangun Oneng. Piyayine sanajan ta gede, gede gombong ora kuat apa-apa. Lho kaya ngoten niku lho Kang Mas, Panjenengan dihina ngoten.
385. Adipati : Wong pancen aku ya ra kuat apa-apa tenan kok.
386. Rara Sia : Mati aku. Nuwun sewu. Enggih. Lho kaya ngeten niki Panjenengan iseh sabar dihina kaya ngoten?
387. Adipati : Ya ra papa wong ancen kasunyatan hiya kok.
388. Rara Sia : Lhoh. Aduh mati aku. Mati aku. Lhoh dos pundi ta Panjenengan ki dinyek kaya ngoten, Panjenengan trima ing batin?
389. Adipati : Ya nrima wong kabehe ki rak sunyatan. Aku angger cedak karo kowe, iya ta? Kowe kepingin tanduk rak aku ora kuat?
390. Rara Sia : Aduh, mati aku. Enggih kaya ngeten ta Kang Mas? Wewadi. Wewadine kadang ampun kaya ngoten. Lho kok ling kebangeten Dimas Danang niku. Malah ngaleb lho, Kang Mas.
391. Adipati : Ngaleb piye?
392. Rara Sia : Ngaleb pejah Panjenengan. Nek Panjenengan mpun pejah, randane kula dipek. Lho, kaya ngoten niku lho.
393. Adipati : Danang?
394. Rara Sia : Injih.
395. Adipati : Ngomong ngana?
396. Rara Sia : Enggih, Kang Mas.
397. Adipati : Pancen aku wis tuwa kok, enggal mati.

398. Rara Sia : Lhoh! Dos pundi ta Panjenengan ki?
399. Adipati : Aku iki wis tuwa. Ura bisa suwe meneh uripku. Sedelok meneh ya mesti mati.
400. Rara Sia : Lho! Panjenengan nrima nek randane kula dipek kalih Dimas Danang?
401. Adipati : Ya trima nek aku wis mati.
402. Rara Sia : Aduh, mati aku! Mati aku! Iki piye? Iki piye? Iki piye? Kang Mas, lho kula nika garwanipun sinten?
403. Adipati : Garwaku.
404. Rara Sia : Lha njih. Lho kula garwane Panjenengan. Dijamah kalih wong liya, luwih-luwih niki kadange Panjenengan dewe lho, Kang Mas. Kadange Panjenengan piyambak, isin wirang napa nek Panjenengan mangertosi lampahan ingkang kados ngaten.
405. Adipati : Aku kok ora pati percaya nek Danang iku seneng karo kowe.
406. Rara Sia : He..he... Panjenengan menika.... Saestu kula mboten goroh menawi Dimas Danang kelakuane bejat kaya ngoten niku.
407. Adipati : Yen tumindake Danang kaya ngana tenan, perkara iki bakal tak adili, merga mirang-mirangke karo Bupati Pati. Mula keng saka iku, omonganmu tak gugu lho, ya? Nek mengkone nganti cidra ing janji, aja takon dosa kowe!
408. Rara Sia : Mboten. Saestu kula mboten goroh, Kang Mas.
409. Adipati : Apa Danang iseh mbojong karo kowe?
410. Rara Sia : Tasih.... Lha wong tasih ngoyak kula terus kok, Kang Mas.
411. Adipati : Kana sumingkir! Kowe sumingkir!
412. Dimas Danang : Wonten menapa? Ingsuma deduka ingkeng Rayi?
413. Adipati : Piye??? Piye?? (*sambil memukul Dimas Danang*)
414. Dimas Danang : Nuwun sewu. Wonten menapa, Kang Mas?
415. Adipati : Kowe iseh ngakoni yen aku wong tuwamu? Iseh? Sapa Rara Sia kae?
416. Dimas Danang : Menika garwanipun Kang Mas Dipati Mangun Oneng. Pindanipun tiyang sepuh kula.
417. Adipati : Ning ngapa kowe wani nembung marang Mbakyumu?
418. Dimas Danang : Perkawis menapa, Kang Mas?

419. Adipati : Nembung trisna karo Kang Mbokmu Rara Sia!
420. Dimas Danang : Menawi mekaten, Kang Mas menika sampun pikantuk pradulipun Mbakyu Rara Sia?
421. Adipati : Perkara iki ora tak silaki. Pancen lagi wae Rara Sia tumeka ing papan kene. Ngandakake nalika tumindakmu kurang ajar! Wani nggonjah karo Kang Mbokmu Rara Sia! Danang! Ura nyana babar pisan yen kowe duwe wekas kaya ngana. Kowe cilik tak gedekake. Bodho tak pinterke. Dadiya satriya tumindake. Bangsa kalawan negarane. Ning tumindakmu kaya ngana. Apa ra bakal nlengsemke asmanipun Kakang?
422. Dimas Danang : Kula ngertos. Menawi ta Kang Mas menika kula nrimah perkawis menika. Nanging menawi ta Kang Mas Dipati Mangun Oneng duka namung perkawis pikantuk pradulipun Mbakyu Rara Sia menika klentu. Menika lepat. Jalaran kedadosan wonten Ing dalem Taman mboten kados ngaten.
423. Adipati : Piye? Kedadeyan ing taman piye?
424. Dimas Danang : Kula nampi serat sakingipun Mbakyu Rara Sia. Ingkeng ijoanipun Nawala kula kedah sowan wonten ing dalem Taman. Saksampunipun kula dumugi wonten ing dalem Taman, kepara Mbakyu Rara Sia menika nembung trisna kaliyan kula kepingin kula ladosi kados dene Mbakyu Rara Sia menika leladi kaliyan Kang Mas Dipati Mangun Oneng.
425. Adipati : Goroh! Danang! Kowe nresnani karo kadangmu dewe. Piye?
426. Dimas : Kang Mas, mangga rawita Kang Mas Dipati Mangun Oneng menika nggego kaliyan atempun Mbakyu Rara Sia. Nanging sumantena kula tasih ngaosi kaliyan Kang Mas kalih Mbakyu Rara Sia, kula mboten tumindak saya-saya wantun nembung trisna dateng Mbakyu Rara Sia.
427. Adipati : Dadi perkara iki kowe isih selak?
428. Dimas : Jalaran kula mboten ngrumangsani.
429. Adipati : Kowe ra gelem ngakoni? Yah, merga kowe duwe hak. Upama kowe ora gelem ngakoni ora papa. Nanging, he Danang, wiwit dina iki kowe kudu minggat saka Kabupaten Pati!

430. Dimas : O... nggih. Sing kudune Raden Danang iki susah, merga katundung saka Kadipaten Pati, ning seng kebangeten ki sing dadi sedulur tua, kok gampang temen nibakke tembung minggat. Mangga kula aturi emut, Kang Mas.
431. Adipati : Piye?
432. Dimas Danang :Pati pancen ingkang kagungan Kang Mas Adipati Mangun Oneng.
433. Adipati : He...em.
- 434.Dimas Danang : Nanging menika tilaranipun Rama swargi Ketimuni. Kula ugi gadah hak waris wonten Kadipaten Pati. Upamiya Kang Mas menika nundung kaliyan kula, kula mboten owel. Kula badhe nilaraken Kadipaten Pati. Nanging....
435. Adipati : Nanging piye, Danang?
- 436.Dimas Danang : Jeneng tetembungan iki, ana tilas bojo, nanging yen ta tilas sedulur niku mboten wonten. Tilas bojo tuladhane, si Dadap duwe bojo Sutini. Niki wis ora kanggo, jenenge ki tilase si Dadap. Nanging, yen tah Dipati Mangun Oneng anggone seduluran kalawan Raden Danang, arepa pedhoto kali kang gedhe ing kana ra bisa mendhotake rasa paseduluran. Kang Mas, mboten owel, kula nilarake Kadipaten Pati. Nanging, menawi ing mangkehipun wonten kedadosan ingkeng mboten kanyana-nyana, menawi wonten kedadosan ingkang elok wonten Kadipaten Pati sampun nuduh kalihipun Raden Danang.
437. Adipati : Minggat seng adoh kowe Danang! Ora nyana babar pisan kowe duwe wekasan kaya ngana. Danang... Danang... kowe seng tak gala-gala, ning jebule mleset saka pengangen-angenu. Gasruh tumindakmu, kaya dene wong kang ora duweni tata lan trapsila. Kakang Mertakusuma.... Kakang Mertakusuma....
438. Mertakusuma : Paring dawuh.
439. Adipati : Panjenenganku paring dawuh marang Kakang Mertakusuma, wiwit dina iki, golekana Raden Danang. Yen iseh kumliwer ana ing Kabupaten Pati, kowe matur karo panjenenganku, merga Danang sakiki wes tak tundung saka ing Kabupaten Pati, Kakang Mertakusuma.
440. Mertakusuma : Lajeng, kalepatanipun menapa?
441. Adipati : Danang trisno karo garwaku Diajeng Rara Sia.

442. Merta Kesuma : Nggih, nggih, nggih. Menawi kados ngaten kepareng.

443. Adipati : Tindakke!

444. Dimas Danang : Aneh... kahanan ana ing Kadipaten Pati wis aneh. Ya gene Kang Mas Dipati Mangun Oneng ora midangetake apa sing dadi aturku malah kepara ndahar ature Mbakyu Rara Sia. O... iya, yen ta Mbakyu Rara Sia kae garwa sing menehi enak lan kepenak. Hayen aku ki mung trima dulur, upama raana cocoke isoh dadi tukar lan padu. O... iya... ya... ya.... Nanging semana, kanggo meleh-melehke kalawan Kang Mas Dipati Mangun Oneng, ing kene aku bakal nggawe pangeram-eram ana Kadipaten Pati, sek meh tinar Dipati Mangun Oneng. Mangg mangga mangga... mangga... enten napa? Kok mesam mesem kaya ketemu bedangane lho, ya?

445. Mertakusuma : Gumujeng kula.

446. Dimas Danang : Perkawis menapa to?

447. Mertakusuma : Perkawis Panjenengan.

448. Dimas Danang : Dadi... Wa Patih Mertakusuma menika sampun pirsira?

449. Mertakusuma : Empun.

450. Dimas Danang : Perkawis kedadosan wonten ing dalem Kadipaten Pati?

451. Mertakusuma : Enggih.

452. Dimas Danang : Masya Allah.

453. Mertakusuma : Malah kula niki ken ngupadi Njenengan.

454. Dimas Danang : Lha niki sampun ketemu.

455. Mertakusuma : Jenengan nggih ndang minggat, ampun suwe-suwe ten Pati.

456. Dimas Danang : O... ngaten?

457. Mertakusuma : Mbebayani niki.

458. Dimas Danang : Ngaten nggih, Wa. Kula janipun menika nggih mboten owel ninggalke Kadipaten Pati. Wong gebyaring ndoya niki nggih mung sauntara.

459. Mertakusuma : Lha mula niku.

460. Dimas Danang : Upama mbenjang kula nggih badhe nilaraken Pati kangge selaminipun.

461. Mertakusuma : Maturnuwun.

462. Dimas Danang : Nanging semantena.

463. Mertakusuma : Nggih.
464. Dimas Danang : Sak derengipun kula nilaraken Kadipaten Pati, reh dene kula menika gadah karemenan njala. Kula nyuwun wekdal sawentawis. Kula badhe njala wonten alun-alun.
465. Mertakusuma : Ah... ah.... isah-isahe. Njala kok ten alun-alun? Mboten ten banyu? Njala niku ten kali.
466. Dimas Danang : Lumrah....
467. Mertakusuma : Nggih.
468. Dimas Danang : Menawi njala menika wonten kali, wonten segara menika sampun lumrah. Ning kula ngepinginaken sing ura lumrah.
469. Mertakusuma : Mpun... mpun dibacutke. Mangkih nek konangan malah sengsara Sampeyan.
470. Dimas Danang : Mangga, menawi Wa Pati menika utusanipun Kang Mas Dipati Mangun Oneng.
471. Mertakusuma : Nggih.
472. Dimas Danang : Nanging, kula mboten purun kesah saking Kadipaten Pati kalamun ta kula menika dereng njala wonten ing alun-alun.
473. Mertakusuma : Sampeyan niku.... Kula niku mesakke.
474. Dimas Danang : Mesakke priipun?
475. Mertakusuma : Lha mangkih nek didukani. Panjengan dipejahi.
476. Dimas Danang : Perkawis kadukanan kaliyan Kang Mas Dipati Mangun Oneng menika perkawis kula. Dede perkawisipun Wa Patih Mertakusuma.
477. Mertakusuma : O... nek ngoten mboten kenek kula mesakke, Sampeyan?
478. Dimas Danang : Nggih maturnuwun kula diwelasi.
479. Mertakusuma : Tak wadulke, lho?
480. Dimas Danang : Lho mangga menawi badhe pradul....
481. Mertakusuma : Tak wadulke....
482. Dimas Danang : Mangga! Pancen menika ingkang kula enteni. Pancen iki seng tak enteni.
483. Adipati : Danang! Kakang paring dawuh marang kowe apa?

484. Dimas Danang : Sak cepete Raden Danang kudu minggat saka Pati merga Raden Danang kuwi bocah keng ora tata. Bocah keng wani arep njamah kelawan darbeke wong tuwa.
485. Adipati : Ning kene kowe kok iseh cumondhok ing alun-alun Pati?
486. Dimas : Mung kula nyuwun wedal sawentawis. Kula badhe ngilangaken rasa kangen kula njala.
487. Adipati : Njala?
488. Dimas : Enggih. Menika lak sampun dados karemenan kula ta, Kakang. Wiwit alit kula senengane njala.
489. Adipati : Njala kok neng alun-alun Kabupaten Pati? Sing mok jala apa?
490. Dimas : Nggih mangkih nggih sak entuke. Mboh mengkeh entuk watu, mboh mengkeh entuk boto. Sing baku kula kepengen njala. Nek kula mpun rampung njala, kula nggih age-age badhe nilaraken Kadipaten Pati.
491. Adipati :Njala iku lumrahe golek iwak.
492. Dimas : Enggih.
493. Adipati : Ning alun-alun Pati ora ana iwak. Sing ana wong dodol.
494. Dimas : Nggih nek wong dodol nggih okeh ten Pati.
495. Adipati : Lha, iya.
496. Dimas : Haning kula niki mung sepisan thok niki kula gadah panyuwunan kaliyan Kang Mas Dipati. Sak derengipun kula nilaraken Pati kangge selaminipun.
497. Adipati : Yen pancen kekarapanmu ora keno tak pambeng. Sak wetara kowe tak wenehi wektu yen kowe kepengin njala ana ing alun-alun Kabupaten Pati.
498. Dimas Danang : Oww, ngaten, nggih.
499. Adipati : He..em.
500. Dimas Danang : Maturnuwun dene kula dipun paringi wedal kula njala wonten ing alun-alun Pati. Nanging, ing mangkihipun menawi wonten kedadosan ingkang aneh, Kang Mas Dipati Mangun Oneng sampun ngantos duka kaliyan ingkang rayi pun Raden Danang.
501. Adipati : Ora! Ning pun Kakang nduwe penjaluk, yen wis rampung kowe njala ana alun-alun Pati, kowe ndang lunga saka Kabupaten Pati!

502. Dimas Danang : Enggih. Enggih. Mpun, ah. Ampun kuwatir perkara niku. Wong njala niku apike kudu sabar karo dienteni.
503. Adipati : Njala kok ra entuk iwak malah entuk sandangan i.
504. Dimas Danang : Menapa Kang Mas Dipati Mangun Oneng menika pangling kaliyan busana menika?
505. Adipati : Kok kaya busanane Diajeng Rara Sia.
506. Dimas Danag : Pancen menika busananipun Mbakyu Rara Sia!
507. Adipati : Diajeng Rara Sia!! Dadi ki busanane Diajeng Rara Sia?
508. Dimas Danang : Enggih. Mangka alun-alun kaliyan dalem Taman menika tebih. Ewa semanten kula njala wonten alun-alun malah pikantuk busananipun Mbakyu Rara Sia. Menika kadadeyan ingkang elok. Menika kadadeyan ingkang aneh. Nanging, kasunyatanipun kados ngaten kula nggih mboten saget matur menapa-menapa, Kakang.
509. Adipati : Di, Danang... yen ngana kowe ora luput, Di! Cetho seng luput kadangmu, Diajeng Rara Sia.
510. Dimas Danang : Mboten.
511. Adipati : Sing trisna ora kowe ning Diajeng Rara Sia sing trisna karo kowe.
512. Dimas Danang : Mboten! Inggih lepat menika Raden Danang! Bocah enom tumindak calung tangan. Wani mlebu Taman. Wani nembung trisna kalawan garwane Kang Mase.
513. Adipati : Hiyak.... Mbok ra sah kaya ngana.
514. Dimas Danang : Menika kasunyatan kok, Kang Mas.\
515. Adipati : Kanthi pangalam kitha kowe njala ana ing alun-alun Kabupaten Pati, sliramu entuk busanane Diajeng Rara Sia. Yen ngana aku bisa nggumathokake sing trisna kowe Diajeng Rara Sia.
516. Dimas Danang : Dereng tamtu, Kang Mas. Nggih mbok menawi menika kapinujon. Nanging kangge bukti, kedahipun Kang Mas menika nimbali kaliyan ingkang garwa Rara Sia.
517. Adipati : Kakang. Kakang Merta Kesuma.
518. Merta Kesuma : Dawuh. Inggih.
519. Adipati : Diajeng Rara Sia timbalana.

Wah, lho! Gene ngapa nganggo busana sing kaya ngana? Neng ndi busanamu?

520. Rara Sia : Pangapuntenipun ageng. Kula mboten mangertosi, Kang Mas. Ngertos-ngertos busana kula longgar kados ngaten kemawon, Kang Mas.
521. Adipati : Iki busanane sapa, Diajeng? Diajeng Rara Sia, kowe ki kiblata wanita ning Kabupaten Pati. Yen nganti tumindakmu kaya ngana, kaya dene tumindake wong wadon keng manggon ana ing warung playahan. Jebul nggonmu matur karo pun Kakang, dandang tok unekke guntul, guntul tok unekke dandang. Hiya? Sing trisna dudu Raden Danang ning malah kapara kowe Rara Sia!
522. Rara Sia : Nyuwun pangapunten, Kang Mas. Mboten kula selaki menawi kula nembung kaliyan Dimas Danang. Kula nyuwun pangarsa dumateng Panjenengan, Kang Mas.
523. Adipati : Apa kowe kurang mukti sakwise kowe dadi garwane Bupati Pati Mangun Oneng? Sapa Danang? Talingamu keprungu, gantine wong tuwane wadon Danang iki kowe! Kudune kowe bisa nggala wenthah marang Danang tumuju kebenaran. Ning yen kaya ngene iki apa tumindakmu Rara Sia?
524. Rara Sia : Kang Mas, mboten kula selaki menawi tumindak kula menika mboten saget dados patuladhan. Nanging sedaya menika sampun kebacut malah kula kewirangan kados ngaten. Pramila kula nyuwun dumateng Panjenengan, kang Mas. Kersa maringi pangapunten dumateng kula. Mboten badhe kula ambali malih tumindak kula, Kang Mas.
525. Adipati : Ayumu mung kanggo ngracuni marang atiku. Lahirmu kowe trisna karo aku. Ning batinmu, kowe mirang-mirangke karo pun Kakang. Dewi Rara Sia! Jerengen gobogmu! Wiwit dina iki kowe minggat saka Kabupaten Pati!
526. Rara Sia : Kula nyuwun pangapunten, Kang Mas. Mboten badhe kula ambali malih. Saestu mboten badhe kula ambali mugé Panjenengan kersa dateng kula malih, Kang Mas.
527. Adipati : Ora bisa! Pangandikanipun Kakang pindaminangsi keng tumetes ana ing trancam putih wis ora bisa kabusak maneh. Mula keng saka iku, nek kowe

ora gelem lunga saka Kabupaten Pati, dene mbahaku sih nyawang gebyaring ayumu ana ing Kabupaten Pati luwih becik tak sampurnakke!

528. Rara Sia : Kang Mas.... Kang Mas....
529. Adipati : Kula... kula... sing marahi ki kowe!
530. Mertakesuma : Lha kok kula saget marai ki lho.
531. Adipati : Bola-bali aku rak wis kandha.
532. Mertakesuma : Kalepatan kula niku napa?
533. Adipati : Danang!
534. Dimas Danang : Paring dawuh, Kang Mas.
535. Adipati : Lelakon iki ayo dikubur sing jero. Aja nganti timbul ana ing Kabupaten Pati. Dawuh pangandikaku nalika semana yen kowe tak tundung saka ing Kabupaten Pati, mula pidana keng tak patrapake karo kowe tak jabel, sakiki dina ayo kowe bareng-bareng mukti karo pun Kakang cumondok ana ing Kabupaten Pati.
536. Dimas Danang : Matur sembah nuwun, Kakang. Menawi to Kang Mas Dipati Mangun Oneng menika sampun emut perkawis menika, endi sing salah lan endi sing bener. Nanging, menawi ta Kang Mas menika ngepenginaken kula wangsul wonten Kadipaten Pati, kula mboten sagah. Jalaran menapa? Sabda pangandika ratu datan kena wolawali sepisan kudu dadi. Kethuk runtut mustikaning jalalaka, ratu kuwi tanpa putra garwa lan sentana, marang sapa kaluput kudu nampa pidana jumbuh lan kaluputane. Menawi ta Kang Mas menika njabel sabda pangandika ingkeng sampun lumenthak teges Kang Mas menika kecoh kadilat maneh. Tantamtu Kadipaten Pati menika badhe horeg. Tantamtu kawula Pati badhe ngeploki dumateng kawicaksananipun Kang Mas Dipati Mangun Oneng. Pramila saking menika....
537. Adipati : Karepmu piye, Danang?
538. Dimas Danang : Sumpahing ati kula mboten amargi kula tatu raos kaliyan Kang Mas Dipati Mangun Oneng babar pisan mboten.
539. Adipati : Terus apa?

540. Dimas Danang : Nanging kangge njejegaken raos adil wonten Kadipaten Pati. Kula badhe nilaraken Pati kangge selaminipun. Kula badhe mapan wonten ing Gua Pati Ayam. Kula badhe ngratoni bangsane kasiman, Kang Mas.
541. Adipati : Danang.... Danang.... Kebo ra nuntun gogo ra matun. Bojo raisoh kumpul.
542. Mertakusuma : Lha, Jenengan grusa-grusu, kok.
543. Adipati : Piye?
544. Mertakusuma : Grusa-grusu....
545. Adipati : Grusa-grusu piye?
546. Mertakusuma : Mboten dipenggalih. Kedadosan nggih ngeten niki.
547. Adipati : Bupatine kowe apa aku?
548. Mertakusuma : Njenengan.
549. Adipati : Lha, kok tok paido? Lelakon tak ibaratke wes kebacut. Rak iya to? Upama tak tangisana, Diajeng Rara Sia wis minggat soko Kabupaten Pati. Yayi Danang, wes ora gelem cumondok ana ing Kabupaten Pati. Perkara iki cukup semene wae. Sing baku, perkara Ondo Rante, nggone gawe geger ana ing Kabupaten Pati sak kukuban, ora mendho ning malah saya ndodro. Mulo keng saka iku, ngisep-isep pawarta mbok menowo ing mengkone kowe entuk pawarta bisano Ondo Rante mandeg ora gawe geger ana ing Kabupaten Pati.
550. Mertakusuma : Kados ngaten, nggih... nggih... nggih... ndadosna. Kepareng.

Disc 3

Dagelan

551. Adipati : Kakang Merta Kesuma. Rumaos kula Kabupaten Pati tintrim. Ing sak sampunipun kadang kula si Raden Danang nilaraken Kabupaten Pati. Soyo-soyo garwa kula, Diajeng Roro Sio sampun kula tundung saking Kabupaten Pati. Sedaya kala wau saking lekasipun ingkang kapadhas ngaten.

552. Merta Kesuma : Kula piyambak, sampun tepung gelar jagat Pati. Anggen kula ngupadi dateng sesepuh ingkang saget nyepeng dateng tumindak lan pakartinipun Andharante . Ewondene babar pisan dereng kepanggih.
553. Makdum Alatas : Assalamu'alaikum.
554. Adipati : Waalaikumsalam warrahmatullah wabbarakatuh. Ndapadhasaken kejutin manah. Mboten ateges kula menika tumbuh, ning nembe sepisan menika. Njenengan ngendika menika sinten? Wingking saking pundi?
555. Makdum Alatas : Nggih. Menawi sudiya mastani, kula pun Makdum Alatas, tebih saking pondok pesantren, tlatah Tuban, Jawa Wetan.
556. Adipati : Lajeng kersanipun minggah wonten ing Kabupaten Pati menapa kisanak?
557. Makdum Alatas : Sepisan, badhe ngaturaken pangabekti katur wonten ngarsa dalem Kanjeng Adipati Pati. Dening kaping kalih, mbok menawi dipun kparengaken kula badhe syiar agami. Amar makruf nahi munkar wonten ing Jawa perangan tengah, kaleres wonten ing tlatah Kabupaten Pati, Kanjeng.
558. Adipati : O... o... o... oo.... Dapadhas Jenengan ndika sowan ing Kabupaten Pati, ujub lan sedyanipun kepingin syiar agami Islam, ingkang dumunung wonten ing Kabupaten Pati ngaten?
559. Makdum Alatas : Mekaten... mekaten, nggih.
560. Adipati : Nggih... nggih. Kula mboten badhe kawuratan. Paring ndika menawi panjenengan kepingin nggiaraken agama Islam wonten ing Kabupaten Pati. Nanging, kula nggadahi panuwun kalih Panjenengan. Awit wonten ing Kabupaten Pati ing sak mangkih wonten setunggalipun tiyang, tiyang kala wau ingkang gething mburu sengit kalih agami Islam. Napa to sebabipun ngantos kula ngendika ingkang kapadhas ngaten. Awit saben-saben wonten tiyang nindakaken sholat wonten ing masjid, wonten ing mushala, menika sami dipun balangi kalih tiyang kala wau. Menawi njenengan ndika kepingin ngertos, naminipun Andharante, mapanipun wonten ing Dusun Setinggil. Menawi njenengan ndika saget ngemutaken dateng si Andharante , Panjenengan badhe kula paringi lilah anggenipun nggiaraken agami Islam wonten ing tlatah Kabupaten Pati.

561. Makdum Alatas : Alhamdulillah. Prasasat kula menika salah satunggalipun tukang ingkang pikantuk garapan. Rene wonten salah satunggalipun tiyang ingkang piyambakipun mboten remen bab kawruh, kawruhipun agami Islam. Rene kula menika salah satunggalipun musafir. Salah satunggalipun tiyang ingkang syiar agami. Ateges menika garapan kula. Pramila Kanjeng, kula sagah dereng kinantenan selak tan mboten. Kula nyuwun dipun tedahaken wonten pundi papan dunungipun tiyang ingkang nami Andharante kalawau.
562. Adipati : O... o... ngaten. Nggih... nggih. Kakang Merta Kesuma. Kisanak Makdum Alatas kanthinen ana ing Desa Setinggal. Duduhke papan padunungane Ki Andharante .
563. Merta Kesuma : Ngestokaken dawuh.
564. Adipati : Mangga. Mangga, Kakang.
565. Makdum Alatas : Assalamu'alaikum.
566. Adipati : Waalaikumsalam warrahmatullah wabbarakatuh.
- ***
567. Andharante : Yen tak pikir-pikir, dadi wong kaya aku iki kakean mungsuh. Ning kepiye maneh pancen wes dadi anteping tekad. Ora ketang mengko piye dadine. Pancen wis tak niati, tak kajadi. Upama aku njur ora tak bacutake tumindakku kaya ngene. Dianggep yen aku wong licik. Wedi ngadepi perkara.
568. Makdum Alatas : Assalamu'alaikum. Assalamu'alaikum.
569. Andharante : Cangkeman!
570. Makdum Alatas : Kula nuwun.
571. Andharante : Mangga. Heem heemm.
572. Makdum Alatas : Napa leres menika Dusun Setinggal nggih, Pak?
573. Andharante : Nggih, pancen menika Dusun Setinggal.
574. Makdum Alatas : Inggih kagungan dalem menapa leres asmanipun Bapak Andharante ?
575. Andharante : Enggih. Pancen mboten kelentu.
576. Makdum Alatas : Matur nuwun. Kula saged pinanggih kaliyan Jenengan ndika?
577. Andharante : Lajeng Panjenengan menika sinten?
578. Makdum Alatas : Kula Makdum Alatas.

579. Andharante : Makdum Al-Atas?
580. Makdum Alatas : Enggih.
581. Andharante : Wah, wah golonganane Sampeyan niki dadi wong jadug.
582. Makdum Alatas : Mboten.
583. Andharante : Lho... niku nggih. Sirahe bentheth kok isih kuwat mlaku.
584. Makdum Alatas : Menika sanes sirah ingkang bentheth.
585. Andharante : Lha kok ditaleni niki.
586. Makdum Alatas : Menika ageman kabudayan saking manca. Saking tlatah Gujarat.
587. Andharante : Rumaos kula nek sirahe sampeyan niku bentheth kok terus ditaleni.
Sinten wau? Makdum Alatas?
588. Makdum Alatas : Enggih.
589. Andharante : Makdum Al-Atas. Duwur nggih.
590. Makdum Alatas : Mboten.
591. Andharante : Lha kok Al-Atas?
592. Makdum Alatas : Menika namung salah satunggalipun nami.
593. Andharante : E... saking Jawi Wetan?
594. Makdum Alatas : Saking Jawi Wetan.
595. Andharante : Wah.. wah... wahh... wonten damele napa niki?
596. Makdum Alatas : Sepisan namung badhe pinanggih dateng Ki Andharante . Namung badhe mboktekaken menapa leres kabar ingkang sampun kula tampi. Ki Andharante menika senengane ngganggu gawe wong seng ngarep ngibadah. Nggangu gawe tiyang ingkang badhe nindakaken sholat sembahyang.
597. Andharante : Niku mboten ngganggu. Seng ngganggu malah wong-wong niku. Cobi sakniki sampeyan pikir, kula niku sayah nyambut gawe ing tegal sawah. Wayah kula ajeng ngaso. Nembe leyeh-leyeh, mripat kula dereng merem, mriku padha bengaakkk bengookkk, gemaarr gemboorrr, regudaakkk-reguduukkk, lowoo bubar, lowooo bubar. Nggih enten seng njengking kula dugang napa niku. Niku seng dikarepke ajeng padhalanan napa?
598. Makdum : Ngeten nggih Ki Andharante , tiyang ingkang sami grudak gruduk, njujuge omah cilik madep ngetan, niku badhe ngibadah, nindakaken sholat jalaran

tiyang ingkang ngrasuk datheng agami Islam menika kedah nindakaken, nindakaken sholat. Awit menika salah setunggalipun rukunipun Islam.

599. Andharante : Nindakaken sholat? Lha seng dikarepke niku dolanan napa?
600. Makdum : Menika tanda, tanda maturnuwunipun titah datheng ingkang Maha Kuwaos. Dados nyembah karo seng gawe urip nggih nyembah kalih Gusti Allah.
601. Andharante : Napa mpun bener omongane sampeyan niku? Kok nyembahe Gusti Allah, nikku napa padha roh Gusti Allah?
602. Makdum : Nggih mboten.
603. Andharante : Lha nek mboten ngertos kok padha disembah? Niku edan napa pripun?
604. Makdum : Gusti Allah. Sinajan to mboten kasate nitra, ghaib, ning kita-kita kabeh kudu percaya karo Gusti Allah. Awit ananing menungsa niku seng gawe Gusti Allah.
605. Andharante : Wah... Sampeyan iki nek omong ya ngoyaworo. Hathek arane ana menungso seng gawe Gusti Allah. Sampeyan roh seng gawe?
606. Makdum : Nggih mboten.
607. Andharante : Lha thek kandha? Sampeyan niku ya pinter umuk.
608. Makdum : Sakniki genti kula tak takon.
609. Andharante : Mangga.
610. Makdum : Napa sebabe Sampeyan kok ora percaya karo Gusti Allah? Niku dasare napa?
611. Andharante : Mergo kula mboten nate roh! Kula niki gelem percoya nek mpun roh wujude. Conto, kula ten sawah, roh ula, lha ula niku kula sawang ketok niku kula percaya nek niku enten ula. Mangka kula mboten percaya ana Gusti Allah merga kula ra tau roh. Ngoten lho, Mas.
612. Makdum : Gusti Allah niku yen apadhah datan wewangunan, yen cedhak ora sininggolani. Kula nggih genti takon. Genti takon. Genti takon.
613. Andharante : Mangga.
614. Makdum : Sampeyan ora percoya mergo ora weruh? Pitakon kula nggih Ki Andharante .
615. Andharante : Mangga.

616. Makdum : Tiyang gesang kapadhas kula lan panjenengan niku duwe nyawo napa mboten?
617. Andharante : Gadah. Gadah.
618. Makdum : Sampeyan percaya nggih?
619. Andharante : Percaya.
620. Makdum : Percaya nak Ki Andharante niku duwe nyawa?
621. Andharante : Gadah.
622. Makdum : Napa sampeyan ngerti rupane nyawa?
623. Andharante : Ngertos.
624. Makdum : Rupane nyawo niku padhas pundi?
625. Andharante : Lhoo... ngko nek sampeyan kula kandani malah sampeyan goleki.
626. Makdum : Pitakon kula leng kaping kalih. Napa sampeyan percaya yen angin niku wonten, nggih?
627. Andharante : Eneng!
628. Makdum : Wonten, nggih?
629. Andharante : Angin? Wonten.
630. Makdum : Sampeyan napa roh rupane angin?
631. Andharante : Ngertos... ngertos. Rupane angin kok ora roh. Cetho nek sampeyan niki wong goblok, wong bopadha. Nek sampeyan pengen ngerti rupane angin, angin niku rupane abang.
632. Makdum : Lho, angin rupane abang?
633. Andharante : Nggih.
634. Makdum : Kok saget mbuktikaken nggih?
635. Andharante : Saget mawon. Weteng nek mbung-mbung niku jenenge weteng napa?
636. Makdum : Niku masuk angin.
637. Andharante : Masuk angin?
638. Makdum : Enggih.
639. Andharante : Niku nek sampeyan keroki mengkih rak metu abang. Nggih niku angin rupane abang.
640. Makdum : Wah, nggih angel.
641. Andharante : Angel. Mungsuh wong ngeyel kok ra angel lah po?

642. Makdum : Angel ketemu wong kaya Sampeyan.
643. Andharante : Lha, nggih.
644. Makdum : Kula tak takon malih, nggih?
645. Andharante : Mangga.
646. Makdum : Wong sak npadhanya niku padha duwe rai napa mboten?
647. Andharante : Lho.. lho.. lhoo.. lhoo.... Lho, jeneng uwong kok mboten duwe rai.
648. Makdum : Sakniki kula tak roh raine Ki Andharante niku seng pundi?
649. Andharante : Niki.
650. Makdum : Lho, niku pipi.
651. Andharante : Lho, llhhoo. Niki.
652. Makdum : Niku irung.
653. Andharante : Niki.
654. Makdum : Niku bathuk.
655. Andharante : Niki.
656. Makdum : Janggut.
657. Andharante : Cangkeme!
658. Makdum : Sampeyan mboten genti takon kula?
659. Andharante : Nggih, takon.
660. Makdum : Nggih.
661. Andharante : Seng gawe urip niku napa?
662. Makdum : Seng gawe urip Gusti Allah.
663. Andharante : Mbooten. Seng gawe urip niku sega. Nek cara kula.
664. Makdum : Niku dede seng gawe urip.
665. Andharante : Seng gawe urip.
666. Makdum : Seng nguripi.
667. Andharante : Lhoo, iki malah ana besusul moro. Arep la po?
668. Belong : Gak, gak, Lek, gak!
669. Makdum : Aku njaluk tulung Belong karo Sondhong.
670. Belong : Nggih, pripun?

671. Makdum : Ki Andharante ayo dikandani bareng-bareng, ben eling, ben ora ganggu wong seng popadha sholat sembahnyang. Ben ora mathaki wong seng nindakake adzan.
672. Belong : Oww, ngoten. Ngene lho, Kang. Popadha-popadha wong Jawa, ndak iya?
673. Andharante : Ya.
674. Belong : Cara bala-bala santri ki azan, padha sembahyang, aja diganggu, nek Sampeyan moh diganggu.
675. Andharante : Dadi aku leren leh ku mbrangkali karo wong-wong seng padha uni kuwi?
676. Belong : Lhaa....
677. Andharante : Gampang nek perkoro kuwi. Gampang.
678. Belong : Gampange?
679. Andharante : Aku gelem leren. Gelem mandeg. Kowe angger isoh ngandani wong uni-uni niku. Le padha regudaak-reguuduuk, bengak -bengok, angger padha leren, aku ya leren.
680. Belong : Lho, kuwi... kuwi seng diarani manambah marang Gusti Allah.
681. Andharante : Alaah... owah awoh owah awoh....
682. Belong : Iki piye wong iki? Sampeyan nek mlaku duwe tujuan po ora?
683. Andharante : Heh?
684. Belong : Sampeyan nek mlaku duwe tujuan ora?
685. Andharante : Sak senengku ok, mlaku-mlakuku dewe.
686. Belong : Waduh modyar ki aku. Repot niki.
687. Andharante : Lha nak ra repot piye?
689. Belong : Maksudku ngene lho, ya wes kae rep regudak reguduk ya karepe. Wong ya pancen kae padha duwe kewajiban dewe-dewe. Nek menungso urip kan duwe pathokan.
690. Andharante : Kana regudak reguduk iki ganggu leh ku ngaso. Angger wong iku padha leren ora padha regudak reguduk, bengak bengok, aku ya leren leh ku mbrangkali.
691. Belong : Ya cara kana bengak bengok rasah mbok rungokna. Kupinge tutupi.
692. Andharante : Lha, aku duwe kuping ra dirungokno?

693. Belong : Maksudé, kana ya duwe aturan dewe. Wong ngrasuk agama Islam
kan pancen kudu nglakoni sholat limang wektu.
694. Andharante : Wes, aku dikandani sapa wae ora mendok. Angger wong-wong iku
padha ra leren. Apa mentheleng? Tak culek matamu sisan malah!
695. Belong : Ora mentheleng, tranahe matakun mondhol ek. Kowe keno dikandani po
ora?
696. Andharante : Ora!!!
697. Belong : Tenan?
698. Andharante : Iya!!! Arep lapo? Arep lapo???
699. Belong : Padha-padha wong lanange ek.
700. Sondhong : Hee... Kang ati-ati, ya?
701. Andharante : Ben, aja melu-melu!
702. Belong : Kowe aja melu-melu, Npadhang. Menungso urip dikandani bolo kancane
kok ora nggugu.
703. Andharante : Kowe arep njajal karo aku, kowe?
704. Belong : Arep sembrana cah iki.
705. Andharante : Aya!!! Nek kowe arep njajal karo Andharante !
706. Belong : Lho seng njajal sapa re?
707. Andharante : Arep wani aku, kowe?
708. Belong : Seng wani kowe sapa?
709. Andharante : Lha thek omong?
710. Belong : Lho aku nyapot klambi wong sumuk kok.
711. Sondhong : Niki repot niki.
712. Andharante : Ameh la po?
713. Sondhong : Aku kok wedi dewe nyedak, to.
714. Makdum : Wes padha ra wani? Sondhong ya ra wani?
715. Sondhong : Blas, ah, ngulatne matane wes wedi ek.
716. Makdum : Ki Andharante
717. Andharante : Pripun?
718. Makdum : Dawuhing Gusti Allah, lumantar Al-Qur'an, *waa maa qolaktul jinna
wa insa illa liyakbudun*. Sak temene Gusti Allah kuwi ora nitahake jin

lan menungsa, mung tenane supaya popadha ngibadah, padha nyembah, marang Panjenengane. Rene kita-kita kabeh kuwi ngrumangsani menungso, titah sawantah, aya bareng-bareng bekti karo seng gawe urip.

Nyembah karo Panjenengane Gusti Allah. Mugo-mugo ing kanane dingapuro kabeh padhaso lan kaluputane.

719. Andharante : Omongane malah saya bento. Dekne leng tau tekan kana ndek kapan? Wong durung tau tekan kana kok omong neng kanane. Aja mlepu kowe. Nyembah ki seng gelem, seng ora gelem yaben. Ora kancamu thek mbok kongkon la po?
720. Belong : Pancen angel.
721. Andharante : Angel lah. Omong apa?
722. Belong : Diembarno sesuk lak modyar dewe.
723. Andharante : Kakeaneku.
724. Belong : Wong dikandani kancane apik-apik kok.
725. Andharante : Aku kancamu? Ora butuh duwe kanca kowe!
726. Makdum Alatas : Ki Andharante !
727. Andharante : Apa?
728. Makdum Alatas : Pancen kowe wonge angel.
729. Andharante : Angel pancen!
730. Makdum Alatas : Tak umpamakke pakananmu kuwi tela.
731. Andharante : Iya.
732. Makdum Alatas : Upama kowe tak dudohke roti ya ra seneng!
733. Andharante : Ya, ra seneng!
734. Makdum Alatas : Merga pakananmu tela.
735. Andharante : Lah!
736. Makdum Alatas : He...em.... Ya, ra papa. Kuwi Hakmu!
737. Andharante : Haa...!
738. Makdum Alatas : Ning merga menungsa kuwi kudu maksinamadan. Wong kuwi yen bisa kudu nguwangke uwong. Ajen kinajen. Upama kana ya ben ngana, kene ya ben ngene. Nanging, Andharante ! Yen kowe angel dikandani, deleng-deleng?

739. Andharante : Apa?
740. Makdum Alatas : Umahmu sing mburi kae! Deleng! Apa?
741. Andharante : Piye? Loh!
742. Makdum Alatas : Kobong kae!
743. Andharante : Weihhh!
 Waahhh! Cangkem nek omong kok nganti njablah angger menga!
 Wuih!! Wuiihhh!!!
744. Makdum Alatas : Kok nggumun....
745. Andharante : Nyabda!! Nyabda!!! Umahku kobong! Rumangsamu sing isah ngomong ngana mung kowe dewe pa piye? Yahh! Sawang kae!! Sisih kidul kae! Sawang!! Kae watu sing gedhe! Ya, pa ora? Percaya, ya, watu! Ra percaya, ya, watu! Watu kae pecah!!!
746. Belong : Pecah saestu.
747. Andharante : Ngandel ora?
748. Makdum Alatas : Iya. Ora maido.
749. Andharante : Waa, iya.
750. Makdum Alatas : Sumbut! Sumbut karo ngeyelmumu. Jebul nduwe pira-pira kaluwihan.
751. Andharante : Lho, piye....
752. Makdum Alatas : Ki Andharante !
753. Andharante : Apa?
754. Makdum Alatas : Umahmu mburi sing kobong, mbesuk wong Pati kiwa tengene, papan kana kae katlaha Kaborongan!
755. Andharante : Sak wetane Kaborongan, Parenggan, kae!
756. Makdum Alatas : Maturnuwun aku isoh ketemu karo Panjenengan.
757. Andharante : He...em.
758. Makdum Alatas : Nanging yen aku ketemu karo Ki Andharante , kuwi saya suwe saya mbosenke!
759. Andharante : Karepmu?
760. Makdum Alatas : Tak enteni ning njaba umah! Assalamu'alaikum.
761. Belong : Waalaikumsalam.

762. Andharante : Omong apa??! Cetha, Makdum Alatas kae wong sing duwe kaluwihan. Dadi ra lunga. Wiwit saka Jawa Wetan wani neneka ana ing Jawa Tengah. Cetha dewekne arep pamer kepinteran. Arep pamer kawekikan. Nanging kowe jo jajal-jajal mungsuh Andharante ! Kebeneran! Manut prathelanmu aku kok enteni ana sak njabaning desa. Iki! Iki! Tak dingik piye kedadeane mengko. Lena, pecah ndasmu kowe Makdum!
763. Makdum Alatas : Ndongya saya panas. Ora maido para pininter pada ngripta yen ndonya wis nyedaki dina kiamat. Tembung kiamat kuwi tenaning jarwa dasak. Akih kiyayi keng salah alamat. Ora bedane karo Ki Andharante . Wong sing dituwakake, ora gawe tuladha keng apik, ning kok nggawe tuladha keng ala. Mula akih bocah keng dikandani bapak malah padha bentak. Dikandani kiyayi padha wani. Dikandani simbah padha bantah. Dikandani guru padha ra nggugu. Entek-entekane dijajal karo sing gawe urip. Ana banjir kang gedhe. Ana gempa bumi, lan liya-liyane. Tenane menungsa dikandani pada menungsa wis ora kecongah. Dijajal karo Gusti Allah supaya kita-kita kabeh kuwi eling. Eling sangkan paraning dumadi. Sapa ta tenaning menungsa kuwi. Kalamun kita-kita kuwi wis kecandak marang sangkan paraning dumadi. Tak kira ra pada tumindak keng nggawe kapitutane liyan. Gelem maksinamadan. Gelem tulung tinulung sak pada padane manungsa. Merga menungsa kuwi kadadean saka anasir patang perkara. Geni, lemah, banyu, angin. Sing sugih ya kadadean saka lemah. Sing iman ya saka lemah. Sing mlarat saka lemah. Sing duwe pangkat ya saka lemah. Yen eling sangkan paraning dumadi, tak kira ra bakal adigang, adigung, adiguna. Yah! Udz'uni astajiblakum. Titah diwenangake nyuwun Gusti ingkang peparing. La qaula walla quwata illa billah. Sak temene ora ana daya kekuatan mung saka pitulungane Gusti Allah. Aku arep tafakur nyenyuwun ngersaning Gusti Allah.
764. Andharante : Ngene diarani bento kok emoh. Jeng kang jengking. Iki sing tak goleki. Heh, Makdum! Nek kowe lagi kaya ngene iki tak antem watu ndasmu, aku diarani wang licik. Ora wani adepan cara wang lanang. Tak gugah, lena kowe ngadepi aku, kepruk watu ndasmu pecah. Heh, tangi! Heh, tangi!

Mbrangsot ki! Nyepele karo wong! Heh, tangi! Heh, tangi! Walaahhh!!!
Ora menungsa iki!! Demit! Setan!!

765. Belong : Kyayi.... Kyayi... sare kok wonten alas ta. Ndara Makdum! Lhoh!!!
Lhoh!!! Innalillahi wa inna illaihi ra'jiun. Iki piye, Kang? Wah, wonge
mlayu bantere ra umum kae lho? Sapa? Mau owk wong sing rupane riwut-
riwut ireng mau lho. Wong mau? He..em. Iki dipateni berarti? Iki menawa
sing mateni ya Andharante kuwi. Ya, mbuh.
766. Adipati : Ana apa? Heh? Kowe ki lak nderekake karo Kisanak Makdum Alatas?
Kok nimbali aku ana ing papan kene? Ana apa?
767. Belong : Nyuwun pangapunten. Rikala suwau kula lak nderekne Ndarane Makdum
Alatas. Sampun pinanggih kalih Andharante nganti dadi cengkah.
768. Adipati : Terus?
769. Belong : Lha niki kan semaya dienteni ten njaba umah. Mboten ngerti sangkan
paraning billahi, Ndara Makdum Alatas pejah, Ndara!
770. Adipati : Heh?? Kisanak Makdum Alatas mati?
771. Belong : Niki perkara wonten watu gedi niki menawa dijeblok watu niki menawa.
772. Adipati : Diraja niki apane seng tatu apane?
773. Belong : Mboten tatu.
774. Adipati : Ora tatu?
775. Belong : Mboten wonten tatunipun.
776. Adipati : Prayogane purnapane si Makdum Alatas dirukti dawuh sekabehing para
prajurit ana ing Kabupaten Pati, kon methak Makdum Alatas.
777. Belong : Ngoten... ngoten.... Sendika dawuh.

778. Adipati : Kakang Merta Kesuma! Sing tak agung-agungake Makdum Alatas, mbok
menawa dewekne bisa ngendakake lekase si Andharante , nanging ora ngerti
sangkan paraning dumadi, Makdum Alatas mati ana ing papan kene. Hurung
tau rungong patine Makdum Alatas, iki kabeh saka lekase si Andharante .
Mula mring saka iku, Kakang, ndika dadi paseksen, papan sing dinggo mati
Makdum Alatas, mbesuk yen ana rejo rejaning njaman, dadi desa utawa

kutha, Desa Makdum. Sek... sek... sek.... Sapa kowe tumeka ing papan kene ngaras padha ing pangerapnku?

779. Saridin : Kula Saridin, Kanjeng.
780. Adipati : Saridin? Kowe tumeka ana ing Kabupaten Pati apa kepingin pasrah bongkokan karo penjenanganku duk ing nalika semana kowe uwal saka nara prasangka sahingga kowe sakiki bali ana ing Kabupaten Pati?
781. Saridin : Duh Kanjeng Adipati sesembahan kula ingkang kuwaos wonten ing jagat Pati pesantenan. Saridin badhe pasrah bongkokan. Menawi rumiyen kula kabur nilaraken Kadipaten Pati, ngantos puluhan tahun, sahingga sakmriki. Nalikanipun kula nilaraken Kabupaten Pati, kula suwita sinau ngaji wonten ing panti Kudus. Nalika wonten ing panti Kudus kula ugi kaanggep lepat sahingga kula katundung sangsaya tebih kula nilaraken Pati. Lelampahan-lelampahan kula wiwit dumugi wonten ing Palembang, Ngerum, Cirebon, pungkasanipun wonten ing Kasultanan Mataram. Nalika kula wonten ing Mataram, Putri Retna Dumillah, Retna kadang dalem Sultan Agung Hanyakrakusuma, menika dipun susupi bangsanipun lembut, temahan sayembara dalem ingkang saget mupu kula. Pramila saking menika, mboten ateges nami Saridin badhe pamer wonten ngarsa dalem Kanjeng Adipati, Saridin sampun dapadhas kaluwarga Ratu wonten ing Mataram jalaran sakmenika dapadhas bojo kula. Sultan Agung Hanyakrakusuma menika dapadhas dulur kula ipe, Kanjeng.
782. Adipati : Saridin, kabeh kaluputanmu ing nalika semana ayo dipendem sing jero. Niat lan karepku, aku kepingin paseduluran karo kowe. Aja nganti kowe nglakoni tumindak sing ora bener kaya duk nalika semana kowe gawe geger ana ing Kabupaten Pati.
783. Saridin : Duh, Kanjeng Adipati, sedaya lelampahan ingkang rumiyen, kula rumaos gela. Kula nglenggana, mbok bilih nalika rumiyen ing atase mung sak Saridin, horekaken Pati, ndamel geger wonten ing Kadipaten Pati. malah mboten namung menika, alhamdulillah sedaya sampun dipun kersakaken lan dikeparengaken dening Gusti nalika kula ing Ngerum, kula nampi gelah Syeh. Tiyang kathah mestani, kula menika Saridin nggih Syeh Jangkung.

Pramila saking menika, Kanjeng, kula kedah nderek labuh labet nentremaken suasana wonten ing Kadipaten Pati mbok bilih sakwanci-wanci Pati katempuh ing bebaya, Kanjeng.

784. Adipati : Kakang Saridin ya Kakang Syeh Jangkung.
785. Saridin : Nuwun, inggih.
786. Adipati : Yen ngana, tiwas kebeneran. Tekaning Kakang Syeh Jangkung ana ing Kabupaten Pati ambali gegere Kabupaten Pati kang ditimbulake marang si Andharante , wong saka ing Desa Setinggil. Apa ta sebabe Andharante kok gawe geger ana ing Kabupaten Pati? merga Andharante ora cocok marang kawula ing Kabupaten Pati ing kana keng ngrasuk agama Islam. Saben-saben ana wong sembahyang, wong sembahyang pada dibalangi. Langgar, masjid pada diobongi. Nah, lekase si Andharante sing kaya ngana temahan gawe geger ana ing Kabupaten Pati. Penjenenganku, Kakang Patih Merta Kesuma, babar pisan ora dipaelu wak wise aku ngelingake marang tumindake si Andharante . Mula keng saka iku, Kakang Syeh Jangkung. Yen yata yekti Kakang Syeh Jangkung kepingin nebus padhasa ing nalika semana, aku njaluk pitulungane Kakang Syeh Jangkung, gelema ngendakake tumindake si Andharante .
787. Saridin : Nuwun sewu, Kanjenge. Menawi saking panggagap kula, Andharante niku mboten tiyang bodho. Andharante niku mboten tiyang sak baene. Mung Andharante menika kepingin jajal-jajal, ukur-ukur dumateng kebisane, ukur-ukur dumateng kasektenipun. Menawi Andharante dipun adepi kanthi saran kekiatan, malah samsaya badhe nambahi tuwuhing korban. Mangga, kita sami manungsa, kita sami kula aturi sinau dumateng nalurining manungsa. Saya-saya manungsa kacipta dadi manungsa lanang tegese kakung. Wong lanang sekti mahambara sumsuma gegala-gala, kuwi kalahe karo mung siji, mboten sanes kalih wanita utawa wong wapadhan. Gambarane Bapa Nabi Adam allaihi salam. Nalika Bapa Adam allaihi salam manggon ana ing taman kasuwargan ya taman Firdaus urip kasepen, nyuwun kanca dumateng Allah Swt.. Allah Swt. peparing ngantos dipun sempalaken iga wekasipun Kanjeng Nabi Adam kacipta kun fayakun

saktemah dadi Ibu Siti Hawa. Manungsa jalu lan pawestri sing luwih gampang digoda karo iblis kuwi wong wapadhan sebab wong wapadhan jenenge Hawa, menga. Tembung menga gampang dileboni. Beda karo wong lanang, Adam, mingkem. Mula nalurine menungsa wapadhan, siji ora isoh nyimpen wadi, loro gampang kena goda. Nalikanipun wonten ing alam kasuwargan, Siti Hawa digoda iblis. Diiming-imingi kang supaya mangan wohing kuldi. Mangka wes dadi laranganing Gusti Allah. Merga Hawa ora kuwawa namengi panggodaning setan, satemah Hawa njaluk kalih Nabi Adam kang supaya dipundutke woh kuldi nganti kelakon. Adam kalah. Kalah karo Siti Hawa. Senajan nerak marang wewalinge Gusti Allah saktemah dahar wohing kuldi. Temah dianggep padhasa lan luput, Adam, Siti Hawa temahan kasebrataken saking alam kasuwargan sak temah urip wonten ing alam npadhanya. Upama biyen, Adam ora kena rayu lan tembung manise Siti Hawa, mbok menawa manugsa uripe ana ing alam kasuwargan. Urip sing tanpa nandang rekasa. Lha niki minangka pasinaon, wong lanang sekti, jadug, sugih, drajate duwur, isoh runtuh karena wong wapadhan. Saya-saya wong wapadhan ayu. Wong wapadhan saya ayu, saya gampang ngruntuhake kaliyan imane tiyang kakung. Pramila saking menika, menawi saking pemanggih kula, ngadepi Andharante aja nganggo okol, kudu nganggo akal. Yen okol ora kuwawa. Akal ijih ora kuwawa, kita ngginakaken ukil. Piye ukile supaya Andharante kasirep mboten damel griyah wonten Kadipaten Pati? Pramila kula namung anggadahi panyuwun dumateng Panjenengan, menawi dipun keparengaken kula nyuwun ngampil prawan sakkembaran ingkeng ayu-ayu. Betahipun kangge milut si Andharante , karep kula.

788. Adipati : Kakang Merta Kesuma.

789. Merta Kesuma : Dawuh.

790. Adipati : Panjenenganku nyuwun ngampil putramu sakkembaran kinarya kanggo mungkasi tumindake si Andharante .

791. Merta Kesuma : Ngestuaken dawuh.

792. Saridin : Alhamdulillah. Fajar-fajar sing metu sing gedhe-gedhi. Gek niki kayemen ketoke, prawan ayem, mangane enak turune angler. Mulane awake padha lemu-lemu. Nggih niki sing kula goleki kanggo milut kaliyan si Andharante . Nduk....
793. Buranti : Injih kados pundi?
794. Saridin : Bener kowe jik prawan?
795. Buranti : Inggih.
796. Saridin : Kowe ya jik prawan?
797. Ratamsih : Nggih kula tasih prawan.
798. Saridin : Prawan kliwatan.
799. Ratamsih : Nggih pancen prawan kliwatan kok.
800. Saridin : Ya wis ora papa kok jeneng jodho kuwi Gusti kang ngeparengake kok. Mbok menawa durung winanci ketemu jodho. Tak anggep wis setengah dewasa. Tegese wis nalar. Wis pinter. Ngracik ukara. Milut marang priya. Lha iki aku butuh tenagamu. Tenane sing butuh ora aku, nanging Kanjenge Pati. Sampun kedadeyan gegering Pati kang den dening Setinggil kang aran Andharante . Akih tuwuhing korban wong sing pada mati ora kuwawa ngadepi Andharante . Mung kowe sing bisa ngalahke Andharante .
801. Buranti : Lajeng carane kados pundi?
802. Saridin : Naahhh.... Bocah wadon ayu kuwi ngibaratke pedang sing landep. Mula pedangmu gunakno. Sing tak karepake kowe bisawa dadi pamiluta. Milut karo sing jenenge Andharante . Kowe ethok-ethok suwita. Ethok-ethok melas. Yen perlu Andharante gawenen kepincut karo kowe. Mengko yen Andharante wis kepincut karo kowe, apa penjalukmu musti bakal dituruti. Lahh... mengko yen wis kaya ngana kowe aja njaluk apa-apa. Siji, kowe njaluko kowe kepingin ngerti apa ta pengapesane Andharante . Rak gampang, to?
803. Buranti : Injih.
804. Saridin : Nah, mula tak jaluk kowe sing kenes. Kowe sing kewes. Ya? Mergo sing diandalake wong Pati ngrampungsi Andharante mung kowe sak loro.

805. Ratamsih : Injih. Panjengan ngendika ingkang kapadhas mekaten keparenga kula nyuwun tambahing pangestu Penjengan dalem.
806. Saridin : Ora usah wedi. Mengko sak mburimu ana aku, Kanjenge Pati, lan wong tuwamu Gusti Patih. Kana enggal-enggal. Mangga-mangga
- ***
807. Andharante : Hemm... Wong arep wani karo Andharante , cetha aksara pati nyatane. Makdum Alatas kae ora menungsa! Demit! Lho tenan. Demit ya musuhi Andharante , weh. Tujune aku kok wong sing duwe kaluwihan. Ana bocah wapadhan loro sekembaran ayu semok iki sapa iki?
808. Buranti : Nggih, kula niku Buranti.
809. Andharante : Buranti?
810. Buranti : Nggih.
811. Andharante : Lha, sing siji iki?
812. Ratamsih : Kula Rantamsih.
813. Andharante : Buranti, Rantamsih. Kowe kok tumeka ing Setinggil karepmu arep apa, Nduk, heh?
814. Buranti : Kula kepingin suwita wonten ing ngarsa Penjengan, Bapa.
815. Andharante : Suwita? Lho wong aku iki ora duwe pangkat drajat kok suwita ik.
816. Ratamsih : Kepingin dados buruh Penjengan.
817. Buranti : Nggih, pados pedamelan. Pun didadoske napa mawon kula manut.
818. Andharante : Apa ra kuwalik omonganmu? Lho wong sandanganmu we gumebyar, kok kepingin dadi buruh, buruhe Andharante , wong sing kang kakehan mungsuh.
819. Ratamsih : Kula nggadahi sandangan pating gumebyar menika nggih saking anggen kula buruh. Dapadhas entuk duwit sithik-sithik kula ngge tumbas sandangan.
820. Andharante : Wuih,,, golongane kowe cah gemi, ya?
821. Ratamsih :Enggih.
822. Andharante : Apa omonganmu kena tak percaya nek kowe kepingin dadi buruhe Andharante ? Je, rada nyedak kene-kene.
823. Ratamsih : Nggih-nggih, pripun?

824. Andharante : Sek... sek... sek.... aja kesusu. Wong rupamu iki ayu. Kowe ya tanpa cacat. Nak trima dadi buruh wah mesakke kowe.
825. Ratamsih : Kok mesakke, lajeng mboten dados dipun tampa?
826. Andharante : Ora ngana. Sek... sek... sek... aja kesusu. Aku iki urip ijen. Ana ing Desa Setinggal iki tanpa kanca tanpa rowang. Ngene... ngene.... Timbang kowe dadi buruh, luwih becik kowe ngancani aku kaya bapak lan simbokmu.
827. Ratamsih : Ngancani Sampeyan kaya dene bapak lan simbok?
828. Andharante : Tegese kowe cah loro tak pek bojo ngana piye? Lha timbange kowe dadi prawan nganggur.
829. Buranti : Lha malah kebenaran ya kang mbok, karepe mau arep golek gaweyan, malah panjenengan menika arepe ngepek kula bojo nggih kula tampi Bapa.
830. Andharante : Mbok tampa?
831. Buranti : Anu jebule tenan ya Dhi, ya? Sing jenenge Ki Andharante ki wonge kondhang, jadug tenan.
832. Andharante : Menawa tenagaku isoh pulih, isoh ngeloni kowe cah loro. Iki tenagaku pulih, mengko nek tenagaku pulih kowe tak keloni bareng cah loro.
833. Buranti : Ngeten lho Kakang Andharante
834. Andharante : Piye... piye...?
835. Ratamsih : Sampeyan niku lak dadi wong jadug ta? Mestine wong jadug kuwi uga duweni pengapesan, lak ya kaya ngana ya, Di, ya?
836. Andharante : Pancen aku jadug. Nanging ya duwe daya pengapesan. Pengapesanku ki wong padha ra ruh. Pengapesanku ki, sikilku kiwa tengen, tangan kiwa tengen, dicancang nganggo rantai emas, mengko digeret nganggo gajah. Ya kuwi pengapesanku aku isah mati. Mengko aku turu pijeti, ning kowe aja kanda karo uwong.
837. Adipati : Prajurit Pati! Itungan siji nganti tekan telu, digeret ne. Siji! Loro! Telu!

838. Saridin : Alhamdulillah. Kanjenge Pati.
839. Adipati : Kakang Syeh Jangkung.
840. Saridin : Jasadipun Andharante mangga kabucal wonten ing kali kersanipun dosanipun kalarung wonten ing kali ingkeng banyunipun mili santer. Mangga.

841. Saridin : Kali ingkang kagem mbucal Andharante dadosa petilasan pangeling-eling tumrap anak putu mbenjang sinebuta Kali Rante.

TAMAT